

**TRADISI SURO DI DESA BENTO SEBAGAI REFLEKSI
PENGAMALAN NILAI AYAT AL-QUR'AN: *HARMONI RELIGIUS DAN
KULTURAL***

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

2025 M / 1446 H

**TRADISI SURO DI DESA BENTO SEBAGAI REFLEKSI
PENGAMALAN NILAI AYAT AL-QUR'AN: *HARMONI
RELIGIUS DAN KULTURAL***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana

Agama (S.Ag)

Oleh :

ANJAS SANDI AGUNG

NIM. 2110301004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

2025 M / 1446 H

Sungai Penuh, Mei 2025

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci

di

Tempat

NOTA DINAS

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

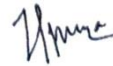
Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara, ANJAS SANDI AGUNG. NIM: 2110301004. yang berjudul **"Tradisi Suro di Desa Bento Sebagai Refleksi Pengamalan Nilai Ayat al-Qur'an: Harmoni Religius dan Kultural**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamualaikum Warahmarullahi Wabarakatuh

Sungai Liuk, Mei 2025

Dosen Pembimbing



Helmina, S.Ag, M.Sy

NIP. 197305141999032006





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Tradisi Suro di Desa Bento Sebagai Refleksi Pengamalan Nilai Ayat al-Qur’an: Harmoni Religius dan Kultural” yang disusun oleh Anjas Sandi Agung, NIM. 2110301004, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Rabu, tanggal 18 Juni 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Sungai Liuk, 02 Juli 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang/Pembimbing

Helmina, S.Ag, M. Sy
NIP. 197305141999032006

Penguji I

Nurasiah, M.Ag
NIP. 1976000403200512013

Penguji II

Oga Satria, M.A
NIP. 199307232020121015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANJAS SANDI AGUNG
NIM : 2110301004
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Bento, Kayu Aro Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **"Tradisi Suro di Desa Bento Sebagai Refleksi Pengamalan Nilai Ayat al-Qur'an : Harmoni Religius dan Kultural"** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan di mana perlu

Sungai Liuk, Mei 2025

Yang menyatakan



Anjas Sandi Agung

NIM.2110301004

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu Ayah Surono dan Ibu Suriyani, terima kasih atas doa yang mengalir tanpa suara, atas peluh dan air mata yang tak pernah kutahu, yang selalu mengupayakan untuk anaknya agar bisa menuntut ilmu.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada keluarga besar, sahabat, serta teman teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT, membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

TRADISI SURO DI DESA BENTO SEBAGAI REFLEKSI PENGAMALAN

NILAI AYAT AL-QUR'AN: *HARMONI RELIGIUS DAN KULTURAL*

Nama : Anjas Sandi Agung

NIM : 2110301004

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FUAD, IAIN Kerinci

ABSTRAK

Tradisi Suro di Desa Bento, Kecamatan Kayu Aro Barat merupakan salah satu warisan budaya yang masih lestari dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai perayaan tahunan saja dalam kalender Jawa, tetapi mengandung nilai-nilai religius dan kultural yang saling bersinergi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Suro sebagai refleksi pengamalan nilai ayat al-Qur'an yang mencerminkan harmoni antara aspek religius dan kultural dalam kehidupan masyarakat di Desa Bento. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bento memaknai tradisi Suro sebagai rasa syukur, memohon perlindungan atau keselamatan, takwa, dan ukhuwah yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an. Tradisi ini menjadi wujud nyata penggabungan ajaran Islam dengan budaya lokal, menciptakan harmoni religius dan kultural yang khas. Dengan demikian tradisi Suro bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga media penghayatan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Suro, Desa Bento, al-Qur'an, harmoni religius, budaya lokal, nilai kultural

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahil rabbil,alamin Washalatu wassalammu ,ala asyrafil anbiyai walmursalin wa'alaalihi washabihi ajmain. Puji syukur kepada Allah SWT atas semua karunia dan rahmatnya, sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Shalawat dan salam semoga selalu tersampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Semoga dengan kita memperbanyak shalawat kepada beliau di hari perhitungan kelak kita diakui sebagai umatnya, Aamiin Allahumma Aamiin.

Penulis berharap semoga adanya skripsi ini mampu menambah pengalaman serta berbagi ilmu bagi para pembaca. Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan yang ada dalam skripsi ini, karena keterbatasan ilmu penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dibutuhkan, demi kesempurnaan skripsi ini.

Selain itu skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis yang tersayang.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Warek I, II, dan III.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci. Wadek I, II, dan III.
4. Ketua jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Helmina, S.Ag, M. Sy, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, koreksi, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Rahmat Fauzi, M.Ag, selaku dosen PA yang telah banyak membantu serta memberikan masukan selama perkuliahan.
7. Segenap para dosen yang mengajar dan staf Administrasi IAIN Kerinci.
8. Masyarakat Desa Bento yang telah bersedia menjadi sumber informasi selama proses penelitian berlangsung.
9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, atas kebersamaan dan dorongan positif yang sangat berarti.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sungai Liuk, Mei 2025

Penulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Anjas Sandi Agung

NIM: 2110301004

DAFTAR ISI

COVER

NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Studi Penelitian Terdahulu	10
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Konsep ' <i>Urf</i> '	17
B. Tradisi	21
1. Definisi Tradisi.....	21
2. Fungsi dan Makna Tradisi	23
C. Living Qur'an.....	27

1. Pengertian Living Qur'an	27
2. Landasan Teoritis Living al-Qur'an	29
3. Fungsi al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial budaya	32
BAB III TRADISI SURO	34
A. Tradisi Suro.....	34
1. Asal Usul Tradisi Suro.....	34
2. Perkembangan Tradisi Suro dari Masa pra-Islam hingga era Islamisasi.....	41
B. Pro Kontra Tradisi Suro.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Pelaksanaan Tradisi Suro di Desa Bento dalam merefleksikan dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an	53
B. Nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Suro di Desa Bento.....	64
C. Tradisi Suro mendukung Harmoni Religius dan Kultural di Desa Bento	72
BAB V KESIMPULAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi sumber kebanggaan nasional. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan terbukanya arus informasi global, budaya asing pun kian mudah masuk di Indonesia (Guntoro et al., 2022). Tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat di Indonesia sering sekali memadukan antara ajaran agama dan kebudayaan lokal, menciptakan sebuah praktik atau kegiatan yang memiliki ciri khas dan kaya akan makna.

Salah satunya ialah tradisi Suroan, yang diperingati pada setiap bulan Muharram dalam kalender Hijriyyah dan Suro menurut kalender Jawa. Di setiap daerah yang ada di Indonesia, tradisi Suroan tidak hanya menjadi momentum perenungan dan doa saja, akan tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi. Tradisi ini memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Desa Bento, di mana tradisi Suro dilakukan sebagai bentuk refleksi spiritual, seperti syukur, takwa kepada Tuhan, memohon perlindungan, ukhuwah antar masyarakat.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang mengajarkan kita untuk bersyukur, takwa kepada Allah, kemudian memohon perlindungan, dan ukhuwah atau solidaritas antar sesama. Seperti di dalam surah Ibrahim ayat 7 yang berbicara tentang syukur. Surah Al-Maidah ayat 35 tentang takwa kepada Allah, dan Surah

Al-Hujurat ayat 10 yang berbicara tentang ukhuwah antar manusia. Surah Al-Falaq ayat 1-5 yang berbicara tentang memohon perlindungan.

Nilai-nilai keagamaan tercermin secara harmonis dalam tradisi Suro di Desa Bento. Misalnya, rasa syukur tampak melalui pelaksanaan perayaan budaya yang diadakan masyarakat sebagai wujud terima kasih atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Nilai ketakwaan kepada Allah SWT tercermin dalam kegiatan pembacaan Surah Yasin dan doa bersama, yang berfungsi sebagai pengingat akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Selain itu, semangat kebersamaan dan solidaritas juga terlihat dalam momen makan bersama serta doa kolektif untuk memohon perlindungan. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan unsur budaya lokal tidak saling bertentangan, melainkan berjalan selaras dan saling menguatkan.

Agama dan budaya saling berhubungan dan saling berkaitan antar satu sama lainnya, karena keduanya memiliki prinsip-prinsip dan lambang yang penting. Agama berfungsi sebagai simbol ketaatan kepada Tuhan, sementara kebudayaan berisi prinsip-prinsip yang mendukung kehidupan manusia. Dalam ilmu sosial, agama dipandang sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang terhadap realitas, berperan dalam mengatur norma dan struktur sosial. Di sisi lain, budaya adalah hasil karya dan ekspresi manusia dalam suatu masyarakat yang mencakup nilai-nilai religius, filosofis, serta kearifan lokal (Abubakar, 2016).

Di Desa Bento kecamatan Kayu Aro Barat, tradisi Suro tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya saja, akan tetapi sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai dan ajaran Islam dan al-Qur'an. Misalnya ritual dalam tradisi Suro,

seperti membaca ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an, doa bersama, kemudian makan bersama, menunjukkan penghayatan masyarakat terhadap ajaran al-Qur'an. Dan juga tradisi ini menjadi bentuk keselarasan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Praktik kebudayaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat mampu memelihara kearifan budaya lokal setempat tapi sambil tetap menciptakan keseimbangan antara ajaran Islam dan kearifan budaya yang ada (Katimen, 2025).

Namun keberadaan tradisi Suro ini tidak terlepas dari perdebatan. Sebagian masyarakat melihatnya sebagai bentuk kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan agama, terutama dalam memperkuat persaudaran atau ukhuwah. Sebaliknya ada juga kelompok yang lain memandang tradisi ini sebagai bentuk hal-hal yang dibuat dalam agama yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan agama Islam, terutama jika praktik-praktik kegiatannya mengandung unsur-unsur yang syirik atau menyimpang (Suhardiono, 2025).

Dalam konteks ini, konsep '*urf*' memiliki posisi yang sangat penting untuk ditelaah karena memberikan legitimasi terhadap keberadaan tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Tradisi Suro, apabila dipahami melalui sudut pandang '*urf*', dapat merepresentasikan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam. Istilah '*urf*' sendiri merujuk pada kebiasaan atau praktik yang tumbuh dan diterima secara alami dalam masyarakat karena sejalan dengan akal sehat serta sesuai dengan fitrah manusia. Para ulama dalam bidang Ushul Fiqh menjelaskan bahwa secara terminologis, '*urf*' adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan umum dan dijalani oleh masyarakat secara berulang sehingga mendapatkan legitimasi sosial maupun keagamaan.

مَا إِغْتَادَهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ كُلِّ فِعْلٍ شَاعَ بَيْنَهُمْ، أَوْ لَفْظٍ تَعَارَفُوا إِطْلَاقَهُ عَلَى
مَعْنَى خَاصٍّ لَا تَأْلُفُهُ اللَّغَةُ وَلَا يَتَّبَادَرُ غَيْرُهُ عِنْدَ سَمَاعِهِ

Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dan terus mereka lakukan, baik berupa tindakan yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maupun penggunaan kata-kata tertentu yang mereka pahami dalam makna khusus yang tidak sesuai dengan arti harfiahnya. Ketika kata tersebut didengar, yang langsung terlintas dalam benak mereka adalah makna tersebut, bukan arti literal dari bahasa.

Pengertian tentang ‘urf secara umum sebenarnya masih bersifat luas. Namun, dalam konteks hukum Islam, ‘urf memiliki makna yang lebih spesifik karena bisa dijadikan bagian penting dari landasan dalam menetapkan hukum. Menyadari hal ini, Muhammad Zakariya al-Bardisi memberikan penjelasan menurutnya, ‘urf merujuk pada sesuatu yang telah lazim dilakukan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan yang dikenal secara umum di tengah masyarakat baik berupa ucapan maupun tindakan yang disepakati dan dijalankan bersama, selama masih sesuai dan tidak melenceng dari pedoman yang diajarkan dalam al-Qur’an maupun Sunnah (Misno, 2019).

‘Urf mengandung arti yang sejajar dengan al-‘adah atau kebiasaan yang dikenal dalam ilmu Ushul Fiqh. Para ulama pun sepakat menyatakan bahwa keduanya memiliki makna yang sama atau sangat berdekatan. Para ulama menyampaikan bahwa salah satu dasar yang menunjukkan kehujjahan ‘urf (kebiasan masyarakat) dapat dijadikan landasan hukum dalam ajaran Islam.

Islam dikenal sebagai agama yang membawa rahmat dan kasih sayang, serta senantiasa sesuai dengan berbagai zaman dan situasi. Ajarannya tidak menutup diri terhadap adat dan kebiasaan lokal, selama nilai-nilai tersebut tidak

bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Karena keterbukaan inilah, Islam mampu bertahan serta terus menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu, bahkan menembus berbagai wilayah dunia. Andai Islam disebarkan dengan pendekatan yang kaku dan keras sebagaimana dilakukan oleh sebagian kecil orang saat ini, bisa jadi ajarannya akan sulit diterima dan bahkan ditolak oleh masyarakat luas. Namun sejarah telah membuktikan, Islam bisa berdampingan secara harmonis dengan beragam budaya, tanpa kehilangan jati dirinya. Inilah salah satu alasan mengapa Islam dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang latarbelakang mereka baik etnis dan budaya yang berbeda-beda.

Dari latarbelakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana tradisi Suro di Desa Bento merefleksikan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan juga melihat bagaimana masyarakat Desa Bento memadukan dalam konteks perpaduan antara kepercayaan spiritual dan kebiasaan masyarakat dalam tradisi ini, dan penelitian ini ingin menjawab bahwa tradisi sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini ditujukan untuk menyoroti secara mendalam aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan interaksi antara agama dan budaya. Dengan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menelitinya, maka judul penelitian adalah ***“Tradisi Suro di Desa Bento Sebagai Refleksi Pengamalan Nilai Ayat al-Qur'an: Harmoni Religius dan Kultural”***.

B. Rumusan Masalah

Melihat penjelasan di atas, terdapat beberapa persoalan penting yang menjadi fokus pembahasan, yakni :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Tradisi Suro di Desa Bento, dalam merefleksikan dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an?
2. Apa nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Suro di Desa Bento?
3. Bagaimana Tradisi Suro Mendukung Harmoni Religius dan Kultural di Desa Bento

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, ada beberapa aspek yang akan dibatasi agar fokus dan ruang lingkup penelitian lebih terarah. Namun terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan ialah:

Fokus pada tradisi Suro yang ada di Desa Bento, penelitian ini hanya mengkaji tradisi Suro yang dilaksanakan di Desa Bento. Penelitian tidak akan memperluas pembahasan pada tradisi Suro di daerah lain atau tradisi keagamaan yang lainnya. Dan penelitian ini akan berfokus pada analisis nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi Suro, yang dapat dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini akan menyoroti aspek religius dari tradisi Suro ini, dengan mengaitkan dengan praktik doa, permohonan keselamatan, dan rasa persatuan yang muncul dalam tradisi Suro ini, dengan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui cara pelaksanaan tradisi Suro di Desa Bento, dalam merefleksikan dan pengamalan nilai al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Suro tersebut.
3. Untuk mengetahui harmoni religius dan kultural dalam Tradisi Suro.

Adapun untuk manfaat atau kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Menganalisis bagaimana hubungan antara praktik-praktik dalam tradisi Suro dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti syukur, takwa, permohonan perlindungan, serta nilai persatuan dan kebersamaan tercermin di tradisi Suro di Desa Bento. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam studi Islam dengan menunjukkan bagaimana tradisi Suro ini bisa di refleksikan sebagai bentuk memahami nilai-nilai al-Qur'an. Hal ini membantu pemahaman tentang hubungan antara agama dan kearifan lokal, serta peran budaya dalam memperkuat praktik keagamaan di masyarakat setempat. Dan juga dapat memberi contoh bagaimana masyarakat mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dalam sosial dan budaya, yang menjadi bentuk tafsir yang hidup dan dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat, khususnya di Desa Bento, dalam memahami dimensi religius dari tradisi Suro. Dengan melihat bagaimana keterkaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'an, dan masyarakat dapat menjalankan tradisi Suro dengan lebih sadar akan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dan juga penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan

identitas bahwa budaya lokal dapat sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan mengungkap bagaimana tradisi Suro mencerminkan ajaran al-Qur'an, nantinya masyarakat akan bertambah yakin dalam melestarikan budaya lokal yang mereka miliki yang tidak bertentangan dengan nilai Islam.

E. Definisi Operasional

Fokus utama dalam studi ini adalah untuk menganalisis tradisi Suro yang ada di Desa Bento, Kecamatan Kayu Aro Barat sebagai bentuk cerminan dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an yang mencerminkan harmoni religius dan kultural. Dalam hal ini:

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang berasal dari masa lampau dan tetap dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat. Secara sederhana, tradisi adalah suatu kebiasaan atau nilai yang diwariskan dari masa lalu dan masih dijalankan, diyakini, serta menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi mencerminkan cara hidup masyarakat, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan. Intinya, tradisi adalah kebiasaan yang bersifat magis dan religius, diteruskan secara turun-temurun dalam sebuah komunitas masyarakat (Cristie Agustina br Angkat, Muhammad Zidan Hakim Lubis & Ginting, 2024).

2. Suro

Kata "Suro" berakar dari istilah Arab "Asyura," yang berarti sepuluh, merujuk pada tanggal 10 Muharram dalam kalender Hijriyah. Tanggal ini memiliki makna istimewa dalam ajaran Islam karena sering dijadikan waktu untuk menjalankan ibadah puasa sebagai bentuk penghormatan terhadap momen satu

Muharram. Muharram sendiri merupakan bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah dan memiliki kedudukan yang mulia dalam tradisi keislaman. Di wilayah Jawa, sebutan “Suro” mulai digunakan sejak masa Sultan Agung, yang menggabungkan unsur kalender Hijriyah dengan budaya lokal. Sejak saat itu, bulan Suro dikenal sebagai bulan yang penuh makna spiritual dan dianggap suci oleh masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia (Sikumbang et al., 2023).

3. Refleksi

Refleksi terhadap nilai-nilai dan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Bento tampak melalui proses internalisasi ajaran agama yang mereka hayati secara mendalam. Proses ini bukan hanya berhenti pada pemahaman semata, melainkan diwujudkan dalam bentuk nyata melalui pelaksanaan tradisi Suro. Tradisi tersebut menjadi media untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, menumbuhkan sikap taqwa, mempererat ukhuwah antarwarga, serta sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya hidup dalam tataran konseptual, tetapi juga membumi dalam praktik budaya masyarakat secara harmonis.

4. Pengamalan

Pengamalan nilai dan ayat al-Qur'an, pengamalan dapat diartikan sebagai bentuk nyata dari nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam tradisi Suro, seperti doa bersama, pembacaan ayat atau surah al-Qur'an, dan makan bersama. Harmoni Religius dan kultural, dapat diartikan sebagai keadaan dimana nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat setempat saling melengkapi dan menciptakan hubungan harmonis antar keduanya. Harmoni Religius dan Kultural mengacu

pada terciptanya keselarasan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat setempat.

1. Studi Penelitian Terdahulu

Literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan judul Tradisi Suro di Desa Bento Sebagai Refleksi Pengamalan Nilai Ayat Al-Qur'an: Harmoni Religius dan Kultural, diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Yogi Pratama, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fata Palembang tahun 2022, dengan judul skripsi Praktek Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an Pada Tradisi Ngepung Dusun. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah: Bagaimana praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi Ngepung Desa. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Ngepung Desa.

Dalam skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan dengan obeservasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk penelitiannya menggunakan penelitian lapangan dan untuk datanya adalah kualitatif. Dalam pembahasan skripsi tersebut, ia ingin menggali bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi Ngepung Dusun dan pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2024, dengan judul Fenomena Tradisi Suro Perspektif Hadis Nabi. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah: Bagaimana

fenomena tradisi Suro di Desa Batang Harjo perspektif hadis nabi. Bagaimana makna simbolik tradisi Suro di Desa Batang Harjo perspektif hadis nabi.

Dalam skripsi ini menggunakan metode pendekatan penafsiran Ijmali dan menggunakan penelitian lapangan. Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana fenomena tradisi Suro yang ada di Desa Batang Harjo serta makna simbolik apa yang ada didalam tradisi tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh E. Haikcal Firdan El-Hady, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021, dengan judul Tradisi Khotmil Qur'an di Bulan Suro: Studi Living al-Qur'an di Dusun Supiturung Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Magelang. Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah: Bagaimana tradisi proses khotmil Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturung Desa Bocek Kecamatan Karangploso. Bagaimana proses edukasi tradisi tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro terhadap masyarakat Dusun Supiturung. Bagaimana relasi sosial dari tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro.

Dalam skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan penelitiannya adalah penelitian lapangan. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat serta memperhatikan makna-makna dari tindakan masyarakat terhadap tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro di Dusun Supiturung. Dalam penulisan skripsi menemukan Living al-Qur'an dalam tradisi ini, bulan Suro menurut orang Jawa adalah bulan yang sangat mulia, sehingga pada bulan Suro ini terdapat kegiatan kebudayaan

Jawa yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Suro, dan salah satu tradisinya ialah Khotmil Qur'an yang digagas oleh KH. Syarifuddin.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Anilta Hidayah, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang tahun 2019, dengan judul Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis). Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah: Bagaimana praktik ritual satu Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan. Bagaimana motif ritual satu Muharram. Bagaimana relevansi praktik ritual satu Muharram.

Dalam skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan dengan observasi, metode interview, dan dokumentasi. Fokus kajian dalam skripsi ini ingi mendeskripsikan bagaiman tradisi ritual satu Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan, seperti bagaimana praktik ritualnya, motif ritualnya, serta relevasi dari praktik tersebut.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Asmi Khanifah, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2023, dengan judul Tradisi Sima'an al-Qur'an dalam Rangka Tutup Suran di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo (Studi Kajian Livin Qur'an). Fokus penelitian ini adalah: Bagaimana praktik tradisi sima'an al-Qur'an dalam rangka Tutup Suran di Desa Babadan. Apa makna tradisi sima'an al-Qur'an dalam tradisi tersebut Bagaimana bentuk dan motif tradisi sima'an al-Qur'an tersebut.

Dalam skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan dengan observasi, metode interview, dan dokumentasi. Fokus kajian dalam skripsi ini ingin mendeskripsikan bagaimana praktik tradisi sima'an al-Qur'an dalam rangka Tutup Suran, apa makna dari tradisi tersebut, dan apa motif dari tradisi tersebut.

2. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada fenomena atau peristiwa yang terjadi secara alami. Jenis penelitian ini bersifat mendasar dan alami, sehingga tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan langsung di lapangan. Karena itu, penelitian ini sering disebut sebagai naturalistic inquiry atau studi lapangan, sedangkan Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, baik melalui tulisan maupun ucapan, yang berasal dari pengamatan pribadi atau perilaku yang diamati secara langsung (Abdussamad, 2021). Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang bertujuan untuk memahami bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bento dalam konteks tradisi Suro, dengan menekankan pada pengalaman dan pemahaman masyarakat setempat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, untuk data primer diperoleh melalui wawancara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung yang mendukung data primer, data diperoleh dari beberapa sumber yang telah ada seperti, buku, jurnal, artikel, dan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Suro di Desa Bento.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bento, yang terletak dalam wilayah administratif Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci. Desa ini dikenal masih menjaga kelestarian tradisi Suro, sebuah warisan budaya yang hingga kini terus dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari praktik kehidupan sosial dan religius mereka. Pemilihan Desa Bento sebagai lokasi penelitian adalah karena desa ini masih mempertahankan tradisi Suro secara konsisten. Masyarakatnya aktif melaksanakan rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut setiap tahunnya, menjadikan desa ini sebagai contoh yang tepat untuk mengamati bagaimana suatu tradisi terus hidup dan dijaga. Keunikan pelaksanaan dan keteguhan masyarakat dalam menjaga tradisi inilah yang menjadi daya tarik utama dalam penelitian ini.

b. Subjek

Sedangkan subjek untuk penelitian ini adalah masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Bento, khususnya mereka yang terlibat dalam kegiatan Suroan, pembacaan surah Yasin dan among-among. Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok antara lain:

- a. Tokoh agama atau masyarakat setempat (seperti bapak Kaum atau imam) yang memimpin kegiatan Tradisi Suro.
 - b. Tokoh adat
 - c. Tokoh masyarakat atau masyarakat desa yang terlibat dan mengikuti tradisi Suro pada saat ritual menyambut Suroan.
4. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik :

- a. Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap perilaku, aktivitas, fenomena, atau objek tertentu.
- b. Wawancara, yaitu cara mengumpulkan data dalam penelitian yang dilakukan melalui interaksi secara langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui tanya jawab. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman, pengamalan masyarakat Desa Bento tentang Tradisi Suro.
- c. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai dokumen tertulis, arsip, rekaman, atau materi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen ini bisa berupa teks, gambar, audio, video dan lain sebagainya.

3. Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut adalah susunan dan isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini:

Bab pertama, akan membahas latar belakang yang melandasi tentang bagaimana Tradisi Suro ini merefleksikan nilai dan pengamalan ayat al-Qur'an dan juga membahas tentang rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, landasan teoritis, studi penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, akan membahas tentang tradisi Suro, pengertian tradisi Suro, fungsi tradisi bagi masyarakat, makna tradisi Suro, serta manfaat tradisi dan membahas living al-Qur'an, bentuk landasan teoritis dan bagaimana fungsi al-Qur'an hidup di tengah masyarakat.

Bab ketiga, membahas tentang kajian Tradisi Suro tersebut, seperti asal usul Tradisi Suro tersebut, perkembangan tradisi Suro dari masa pra-Islam hingga era Islamisasi, proses pelaksanaan, dan pro dan kontra tradisi Suro

Bab keempat, adalah pembahasan, bab ini akan membahas bagaimana pelaksanaan dan praktik dari tradisi Suro di Desa Bento, bagaimana tahapan ritual. Selanjutnya bagaimana refleksi nilai-nilai al-Qur'an di Tradisi Suro. Kemudian bagaimana tradisi ini mendukung harmoni antar agama dan budaya

Bab lima, bab penutup inii berisi rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, sekaligus memuat poin-poin kesimpulan serta saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep ‘Urf

1. Pengertian ‘Urf

Istilah ‘urf berasal dari akar kata ‘*arafa* yang memiliki turunan makna *alma‘ruf*, yakni sesuatu yang dikenal atau telah diketahui secara umum. Secara etimologis, ‘urf dapat diartikan sebagai kebiasaan yang baik dan lazim dilakukan. Dalam pandangan para ahli, ‘urf merujuk pada ucapan atau tindakan yang diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan fitrah manusia, sehingga memberikan rasa nyaman bagi pelakunya. Sementara itu, menurut para ahli fikih, ‘urf merupakan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan, yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ‘urf adalah bentuk kebiasaan baik yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat dan diterima secara luas karena selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan logika (Rizal, 2019).

2. Jenis-jenis ‘Urf

Dalam perspektif syariah Islam, konsep ‘urf atau kebiasaan masyarakat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni ‘urf *shahih* dan ‘urf *fasid*. Pembagian ini didasarkan pada pandangan bahwa istilah ‘urf memiliki makna yang sejajar dengan adat. ‘Urf *shahih* merujuk pada kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma kesopanan, maupun budaya luhur, seperti tradisi memberikan hadiah saat lamaran yang tidak

dianggap sebagai mahar, seperti kebiasaan masyarakat Baghdad menyediakan makanan bagi para pekerja bangunan, atau kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Sementara itu, '*urf fasid*' merupakan kebiasaan yang menyimpang, yaitu kebiasaan yang melegalkan sesuatu yang dilarang dalam agama atau melanggar norma hukum dan etika, misalnya hiburan yang tidak menjaga aurat dalam pesta atau praktik jual beli yang mengandung riba. Untuk dapat dijadikan sebagai dasar penetapan hukum Islam, suatu '*urf*' harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: dipraktikkan secara umum dalam masyarakat atau kelompok tertentu, masih berlangsung saat akan dijadikan hukum, tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Hadis serta akal sehat, dan tidak ditolak oleh salah satu pihak yang terlibat dalam peristiwa hukum. Dengan demikian, '*urf*' yang secara konsisten dilakukan dan diwariskan oleh masyarakat, serta diakui kebenarannya, dapat dijadikan sebagai salah satu dasar hukum Islam (Misno, 2019).

3. Dasar Legitimasi '*Urf*' dalam Islam

Istilah '*urf*' berasal dari akar kata '*arafa*' yang bermakna '*alma'ruf*', yaitu segala sesuatu yang dikenal atau diakui secara umum oleh masyarakat. Secara bahasa, '*urf*' dimaknai sebagai kebiasaan baik yang telah mengakar dan lumrah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para pakar, '*urf*' mencakup segala bentuk ucapan dan perbuatan yang sejalan dengan akal sehat dan sesuai dengan fitrah manusia, sehingga memberi kenyamanan bagi individu yang melaksanakannya. Dalam perspektif fikih, '*urf*' dipahami sebagai kebiasaan yang

berkembang dalam masyarakat, baik dalam bentuk lisan maupun tindakan, yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Oleh karena itu, 'urf dapat dianggap sebagai tradisi yang telah mengakar kuat dan diterima secara luas karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan logika. Di dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 199, Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf ayat 199).

Berdasarkan pemahaman dari makna ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk senantiasa melakukan perbuatan yang ma'ruf, yaitu segala bentuk kebaikan yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi dijalankan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kebaikan ini tentu tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berpijak pada ajaran Islam yang menjadi pedoman utama dalam bertindak dan bersikap. Dalam konteks ini, nilai-nilai ma'ruf mencerminkan integrasi antara perilaku sosial yang baik dan bimbingan moral keagamaan, sehingga setiap tindakan memiliki arah yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Fitriani et al., 2022).

Konsep ini juga tercermin dalam hadis riwayat Ahmad, Abu Ya'la, dan Hakim dari Abdullah bin Mas'ud:

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند اهل حسن و ما رآه
المسلمون سيئا فهو عند اهل سيئ : رواه احمد و ابو يعلي و الحاكم

Artinya: Menyebutkan bahwa apa yang dianggap baik oleh kaum Muslimin maka baik pula di sisi Allah, dan apa yang dianggap buruk oleh mereka maka buruk pula menurut-Nya.

Lafal *ma* dalam hadis tersebut memiliki cakupan umum, termasuk terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ushul fikih, kedudukan '*urf*' sebagai sumber hukum memang menjadi perdebatan, tetapi para imam mazhab sepakat menggunakannya dalam menetapkan hukum. Contohnya dalam mazhab Hanafi, apabila terjadi sengketa tanpa bukti, maka keputusan bisa didasarkan pada kebiasaan yang berlaku. Mazhab Maliki juga menggunakan '*urf*' sebagai dasar ijtihad, seperti pengecualian kewajiban menyusui bagi perempuan keturunan Nabi karena tradisi yang berlaku. Bahkan mazhab Syafi'i dan Hanbali juga menjadikan '*urf*' sebagai pijakan hukum dalam beberapa kasus, seperti penetapan hari dalam masalah haid dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa '*urf*' memiliki peran penting sebagai refleksi sosial yang dapat dijadikan landasan dalam penetapan hukum Islam (Furqan & Syahril, 2022).

4. Relevansi Konsep '*Urf*' terhadap Tradisi Suro di Desa Bento

Konsep '*urf*' atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan hukum Islam, selama kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam konteks tradisi Suro di Desa Bento, '*urf*' tercermin melalui praktik budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, di mana unsur lokal dan nilai-nilai agama berpadu dalam satu kesatuan yang harmonis. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang berakar kuat dan mendapatkan penerimaan sosial yang luas, sehingga secara

prinsip sejalan dengan makna '*urf*' sebagai kebiasaan yang diakui akal sehat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan tradisi Suro di Desa Bento mencakup berbagai aktivitas seperti doa bersama, pembacaan yasin, dan among-among yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon keselamatan, dan mempererat tali silaturahmi. Semua praktik tersebut sejatinya merupakan refleksi dari nilai-nilai al-Qur'an, seperti ajaran tentang syukur (QS Ibrahim: 7), taqwa (QS Al-Maidah: 35), ukhuwah Islamiyah (QS Al-Hujurat: 10), dan perlindungan (QS Al-Falaq: 1-5). Nilai-nilai ini tidak hanya hadir secara tekstual dalam kitab suci, tetapi juga diwujudkan secara kontekstual melalui budaya masyarakat.

Relevansi antara '*urf*' dan tradisi Suro dapat dilihat dari cara masyarakat mengintegrasikan ajaran agama dalam bentuk budaya lokal yang tidak melanggar syariat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Suro bukan sekadar budaya adat, melainkan bentuk nyata pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, tradisi ini tidak perlu dipertentangkan dengan agama, melainkan justru menjadi contoh nyata bagaimana agama dan budaya bisa berjalan beriringan membentuk harmoni religius dan kultural. Dengan demikian, '*urf*' menjadi jembatan penting dalam memahami tradisi Suro sebagai bentuk ketaatan spiritual dan penghormatan terhadap warisan budaya yang islami.

B. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Secara epistemologi, kata tradisi diambil dari kata latin "*tradition*" yang memiliki makna kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun, mirip dengan

budaya atau adat. Beberapa ahli memberikan pandangan berbeda tentang apa itu tradisi: Menurut Van Reusen, tradisi adalah warisan atau peninggalan berupa aturan, kebiasaan, norma, dan adat yang berasal dari masa lalu. Namun, tradisi tidak bersifat tetap. Ia berkembang seiring dengan perilaku dan cara hidup manusia secara menyeluruh.

WJS Poerwadarminta, ia menjelaskan bahwa tradisi mencakup segala hal yang terkait dengan aktivitas masyarakat yang berlangsung secara terus menerus, seperti kebudayaan, kebiasaan, adat, dan kepercayaan. Kemudian Hasan Hanafi berpendapat bahwa tradisi adalah segala hal yang diwariskan dari masa lalu dan masih digunakan serta relevan hingga saat ini. Funk dan Wagnalls Mereka menyatakan bahwa tradisi merupakan pengetahuan, kebiasaan, ajaran, dan cara-cara yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rofiq, 2019). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dijalankan hingga sekarang. Tradisi juga dianggap sebagai cara hidup yang dianggap paling baik dan benar oleh masyarakat yang menjalaninya (Sudirana, 2019).

Dari berbagai definisi tersebut bisa dimengerti dengan jelas bahwasanya tradisi adalah kebiasaan atau warisan dari masa lalu yang diteruskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Warisan ini bisa berupa adat, norma, kepercayaan, kebudayaan, hingga cara hidup sehari-hari. Meskipun berasal dari nenek moyang, tradisi tidak bersifat kaku ia bisa berubah dan berkembang mengikuti cara hidup dan kebutuhan masyarakat seiring waktu. Intinya, tradisi

adalah bagian penting dari identitas sosial yang terus dijaga karena dianggap baik, benar, dan bermakna bagi kehidupan bersama.

2. Fungsi Tradisi

Tradisi dapat berfungsi sebagai:

a. Sebagai identitas budaya

Tradisi merupakan sarana penting dalam membentuk dan mengekspresikan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Tradisi biasanya meliputi beragam bidang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti adat istiadat, bahasa, pakaian, seni, dan nilai-nilai lainnya. Dengan adanya pelestarian dan pelaksanaan tradisi, suatu komunitas dapat memperkuat rasa kebersamaan, mempertahankan warisan yang di tinggalkan oleh para leluhur, serta menandai ciri khas yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Tradisi juga dapat berfungsi sebagai identitas yang dikenali oleh anggota masyarakat maupun oleh pihak luar seperti tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu cara masyarakat mengekspresikan budaya daerah mereka, dan menjadi bagian penting dari kekuatan budaya suatu bangsa. Dalam upacara adat, tradisi lisan digunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat adat untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu, menyesuaikan dengan bahasa dan norma-norma adat yang mereka anut (Kartika & Soraya, 2021). Tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan yang dilakuakn secara berulang, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya yang membedakan antara satu kelompok masyarkat dengan masyarat yang lainnya. Tradisi juga mengandung

simbol-simbol dan nilai-nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, dan sejarah suatu masyarakat.

b. Sebagai perekat sosial

Tradisi adalah warisan budaya yang menjadi warisan yang melintas dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, memiliki peran penting sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Identitas lokal memiliki peran penting dalam menyatukan masyarakat Indonesia. Di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya, identitas lokal menjadi semacam pengikat yang membuat orang-orang dalam satu daerah atau komunitas merasa terhubung. Lewat pengalaman hidup bersama, tradisi, dan nilai-nilai yang sama, mereka merasa mempunyai ikatan yang kuat satu sama lain (Mamik Indrawati & Sari, 2024). Tradisi memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui praktik bersama seperti upacara adat masyarakat meraskan keterkaitan yang memperkuat identitas mereka.

c. Sebagai sarana pendidikan nilai

Sebagai warisan budaya tradisi dapat menjadi sarana pendidikan nilai karena mengandung unsur moral, etika, kebersamaan, dan identitas sosial yang lainnya. Melalui praktik tradisi seperti upacara adat atau kesenian. Ini bisa menjadi pengajaran untuk generasi muda tentang nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, hormat terhadap orang yang tua, peduli terhadap sesama. Dengan melestarikan tradisi tidak hanya menjaga identitas budaya itu sendiri, tapi juga dapat menanamkan nilai karakter dalam kehidupan.

3. Manfaat Tradisi

Sedangkan untuk manfaat tradisi adalah:

a. Menjaga kelestarian budaya

Tradisi memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian budaya karena di dalamnya menganung nilai-nilai. Nilai tradisi adalah pandangan hidup dan kepercayaan yang dianggap penting oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini biasanya berasal dari kearifan lokal dan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Turyani et al., 2024). Tradisi membantu mewariskan norma, etika, dan kebiasaan masyarakat kepada generasi muda dan melalui tradisi, masyarakat mengenal akar budayanya sendiri sehingga menimbulkan rasa bangga terhadap budayanya.

b. Memperkuat integrasi sosial

Tradisi memiliki peranan penting dalam memperkuat integrasi sosial karena mampu menciptakan rasa kebersamaan antar masyarakat, seperti adanya upacara adat, perayaan keagamaan, gotong royong ini menciptakan momen berkumpul yang dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat dan membangun rasa saling memiliki antar sesama. Dan tradisi mengajarkan nilai sosial, moral, kerja sama dalam menjaga harmoni sosial.

c. Sarana refleksi nilai

Tradisi memiliki manfaat penting sebagai refleksi nilai karena tradisi menunjukkan kumpulan norma, keyakinan, praktik yang diwariskan turun temurun. Melalui pelestarian dan penghayatan tradisi. Dalam tradisi sering terkandung nilai-nilai seperti kebersamaan, menguatkan solidaritas dengan menjalani tradisi dapat memicu refleksi terhadap sejauh mana nilai-nilai tersebut masih dijalankan.

4. Makna Tradisi Suro

Tradisi Suro merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal masyarakat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, khususnya ketika menyambut datangnya bulan Muharram atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan bulan Suro. Bulan Muharram atau Suro adalah bulan istimewa karena umat Islam memperingati Tahun Baru Hijriah, yaitu setiap tanggal 1 Muharram. Penanggalan Hijriah dimulai dari peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke kota Madinah pada tahun 622 Masehi. Hijrah ini bukan sekadar pindah tempat, tapi juga mencerminkan usaha umat Islam untuk menjauhi dosa dan memulai hidup yang lebih baik. Pentingnya peristiwa ini terlihat dari dijadikannya hijrah sebagai awal kalender Islam. Kalender Hijriah sendiri ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab tepatnya di tahun keempat masa kepemimpinannya, atau 17 tahun setelah peristiwa hijrah terjadi. Kalender ini didasarkan pada siklus bulan, sehingga satu tahun Hijriah berjumlah 354 hari, 11 hari lebih pendek dari tahun Masehi (Fahrudi & Alfadhilah, 2022).

Tradisi ini memiliki berbagai makna seperti spiritual, historis, dan sosial. Secara spiritual, bulan Suro yang diyakini sebagian besar masyarakat khususnya orang Jawa adalah bulan yang sakral, penuh dengan kekuatan ghaib, serta menjadi momen untuk mengintrospeksi diri, memohon keselamatan atau perlindungan diri. Makna historis dari tradisi ini juga erat kaitannya dengan sejarah Islamisasi yang terjadi di Jawa, khususnya Wali Songo yang mengadopsi pendekatan budaya untuk menyebarkan Islam. Jadi tradisi Suro ini menjadi titik pertemuan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Sementara secara sosial, tradisi Suro

memperkuat solidaritas antar warga melalui pelaksanaan ritual bersama, seperti pembacaan surah Yasin, doa bersama, serta among-among. Tradisi ini menjadi sebuah sarana untuk mempererat ikatan sosial masyarakat sekaligus pelestarian budaya.

d. Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Dari sisi bahasa, istilah "*Living Qur'an*" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "living" yang berarti hidup, dan "Qur'an", kitab suci umat Islam. Secara sederhana, *Living Qur'an* bisa dimaknai sebagai al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini sebenarnya berakar dari fenomena "tentang bagaimana al-Qur'an terlihat dan berperan dalam kehidupan sehari-hari", yakni bagaimana masyarakat Muslim memahami dan menggunakan al-Qur'an secara nyata dalam aktivitas hidup mereka. maksudnya, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tapi juga digunakan secara praktis dalam kehidupan nyata. Hal ini terjadi karena ada keyakinan di tengah masyarakat bahwa beberapa ayat atau potongan khusus dal al-Qur'an memiliki keutamaan (fadhilah) atau manfaat tersendiri, yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari, tanpa harus selalu merujuk pada pemahaman mendalam terhadap makna teksnya (Junaedi, 2015).

Sedang menurut para ahli yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah:

a. Sahiron Syamsuddin

Living Qur'an merupakan sebuah metode yang mempelajari cara menerapkan ayat-ayat al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik

dalam bentuk praktik keagamaan, tradisi, budaya, maupun perilaku sosial. Jadi menurut Sahiron, *Living Qur'an* bukan tafsir dalam arti sempit, tetapi lebih laus. Bagaimana umat Islam mempraktikkan dan menjadikan al-Qur'an menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalamnya pembacaan ayat dalam ritual (Syamsuddin, 2007).

b. Heddy Shri Ahimsa Putra

Dalam pandangan Heddy Shri Ahimsa Putra, konsep *Living Qur'an* merujuk pada suatu kondisi masyarakat yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Masyarakat semacam ini senantiasa berusaha melaksanakan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengamalkan apa yang diperintahkan serta menghindari larangan-larangan yang disebutkan di dalamnya. Dengan demikian, kehidupan mereka mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara nyata, seolah-olah Al-Qur'an itu hadir dan hidup di tengah-tengah mereka (Rahayu, 2019).

c. Azyumardi Azra

Living al-Qur'an adalah manifestasi dari al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk ritual, etika, maupun institusi sosial.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa *Living Qur'an* merupakan pendekatan dalam studi al-Qur'an yang menekankan pada kehidupan dan keberfungsian ayat-ayat al-Qur'ann dalam masyarakat Muslim. Para ahli seperti Sahiron, Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Azyumardi Azra sepakat bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak cukup hanya melalui tafsir tekstual saja,

tetapi harus juga dilengkapi dengan pengamatan terhadap bagaimana umat islam mempraktikannya dan menghidupkan nilai-nilainya.

Pendekatan *Living Qur'an* memberikan ruang bagi pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual, sehingga memungkinkan munculnya penafsiran yang lebih luwes dan relevan dengan dinamika kehidupan manusia modern. Dalam konteks kekinian, peran Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada dimensi ibadah ritual semata, melainkan telah meluas mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, politik, hingga pemberdayaan masyarakat. Interaksi antara teks suci dengan realitas sosial tersebut mendorong lahirnya inovasi dalam beragama yang menyatukan antara nilai-nilai tradisi dan kebutuhan zaman, misalnya melalui pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas serta pemanfaatan media digital dalam berdakwah. Pendekatan ini membangun jembatan dialog antara ajaran klasik dan tantangan masa kini, sehingga al-Qur'an tetap hidup, relevan, dan menjadi sumber inspirasi yang terus berkembang dalam kehidupan umat manusia (Mawani et al., 2025).

2. Landasan Teoritis *Living al-Qur'an*

a. Pendekatan *Antropologis* dan *Sosiologis* dalam Studi al-Qur'an

Antropologi adalah cabang ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian manusia. Istilah ini berakar dari bahasa Yunani, dimana "*antropos*" yang berarti manusia, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari antropologi ialah untuk memahami manusia secara utuh baik dari sisi kehidupan di masa lalu maupun kehidupan yang sedang berlangsung sekarang. Ilmu ini mencoba menggali dan memahami seluruh aspek kehidupan sosial manusia.

Secara garis besar, *antropologi* meneliti masyarakat dan kebudayaannya. Kebudayaan sendiri mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, baik yang bisa disentuh (seperti alat atau bangunan), maupun yang tidak tampak secara fisik seperti nilai atau kepercayaan (Mastiyah, 2024).

Salah satu prinsip penting dalam *antropologi* modern adalah *holisme*, yaitu cara pandang yang melihat bahwa semua aspek kehidupan sosial saling berkaitan dan hanya bisa dipahami secara utuh jika dilihat dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya *antropologis* fokus pada aspek budaya, simbolik, dan praktik ritual dalam kehidupan masyarakat setempat. Studi dari *antropologis* melihat bagaimana al-Qur'an membentuk dan dibentuk oleh tradisi atau budaya lokal seperti tradisi di bulan Suro.

Secara asal-usul katanya, istilah kata "*sosiologi*" berasal dari bahasa Latin dan Yunani: "*socius*" yang mempunyai arti sahabat dan "logos" yang memiliki makna ilmu atau pengetahuan. Jadi, sosiologi secara sederhana bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks kehidupan bersama atau bermasyarakat. Lebih luasnya lagi, sosiologi adalah ilmu yang meneliti bagaimana struktur sosial terbentuk dan bagaimana proses-proses sosial termasuk perubahan di dalam masyarakat terjadi. Intinya, *sosiologi* fokus pada cara manusia berinteraksi satu sama lain dalam kelompok, serta pola-pola perilaku yang muncul dari hubungan sosial tersebut. *Sosiologi* menelaah bagaimana struktur sosial, nilai-nilai kolektif, dan relasi antarindividu dalam masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an (Mubaidilla, 2022).

b. Tokoh dan Pemikir yang mengembangkan Kajian *Living Qur'an*

Salah satu dari beberapa tokoh dan pemikir yang mengembangkan kajian *Living Qur'an* adalah Dr. Sahiron Syamsuddin beliau lahir di Cirebon pada 11 Agustus 1968. Sejak usia dini, ia telah tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Dikenal sebagai santri yang disiplin dan berprestasi, ia menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Raudhatul Al-Thalibin, Babakan Ciwaringin, Cirebon. Di pesantren tersebut, ia menyelesaikan jenjang Madrasah Tsanawiyah hingga Aliyah selama periode 1981 hingga 1987. Setelah menamatkan pendidikan pesantrennya, ia melanjutkan studi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil jurusan Tafsir Hadis dan menyelesaikannya pada tahun 1993. Pendidikan lanjutannya ditempuh di McGill University, Kanada, dengan fokus pada Kajian Islam.

Di dalam salah satu tulisan beliau yang berjudul Metodologi Penelitian Living Quran Hadis, Dalam proses penelitiannya, teks al-Qur'an dianalisis dengan berbagai metode dan pendekatan tertentu. Tujuannya adalah agar peneliti bisa menemukan hal-hal penting yang memiliki hubungan dengan isi dari al-Qur'an, baik itu berupa konsep-konsep atau gambaran tertentu yang muncul dari teks tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Amin al-Khuli, sebagaimana dikutip dalam tulisan Sahiron Syamsuddin, yang menyatakan bahwa al-Qur'an bisa dijadikan sebagai objek kajian ilmiah. Kajian semacam ini terus berkembang seiring waktu. Hal yang sama juga berlaku dalam penelitian terhadap hadis (Sugiarto, Fitrah, Ahlan, 2023).

Berbagai metode digunakan untuk menggali informasi yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan agar pesan-pesan yang ada dalam teks al-Qur'an dan

hadis bisa lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Misalnya tradisi Suro, tmenjelaskan bahwa meskipun kegiatan atau tradisi tersebut tidak langsung merujuk pada satu ayat, namun merupakan ekspresi nilai-nilai syukur, solidaritas, memohon perlindungan, dan takwa yang diformulasikan sesuai dengan konteks budaya.

3. Fungsi al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial Budaya

a. Al-Qur'an sebagai pedoman nilai

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan petunjuk ibadah saja, tetapi sebagai pedoman nilai yang mengarahkan sikap, perilaku, dan cara pandang manusia dalam kehidupan (Anjani, 2023). Nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal, yang mencakup aspek moral, sosial, spiritual dan lain sebagainya. Tradisi Suro bukanlah ajaran tekstual yang tersurat dalam al-Qur'an, melainkan ekspresi dari pemahaman nilai-nilai qur'ani yang terrefleksi dalam budaya lokal. Hal ini menunjukkan al-Qur'an menjadi pedoman nilai dan mampu memberi arah bagi masyarakat dengan tetap menghargai kearifan budaya.

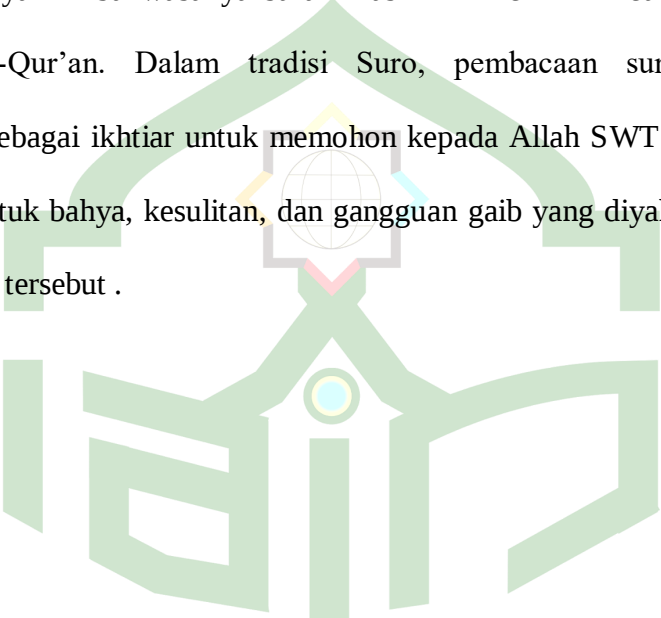
b. Praktik keagamaan dan tradisi berbasis ayat-ayat al-Qur'an

Praktik keagamaan dan tradisi berbasis ayat-ayat al-Qur'an adalah bentuk pengamalan nilai-nilai al-Qur'aan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Praktik ini mencakup ibadah, etika sosial, serta kegiatan budaya-keagamaan yang dimaknai oleh al-Qur'an. Seperti tradisi Suro yang merefleksikan nilai-nilai dari al-Qur'an seperti takwa, solidaritas, syukur, dan memohon perlindungan. Dan dalam pendekatan *Living Qur'an*, praktik keagamaan tidak hanya dinilai dari

kesesuaian literal dalam teks, tetapi bagaimana nilai-nilai qur'ani dihidupkan dalam realitas sosial. Oleh karenanya, banyak tradisi lokal dari penghayatan nilai-nilai al-Qur'an

c. Contoh ayat yang hidup dalam praktik masyarakat

Di dalam tradisi Suro ada beberapa ayat al-Qur'an yang hidup dalam praktik masyarakat, salah satunya yaitu dengan pembacaan surah Yasin, yang dimana masyarakat meyakini bahwasanya surah Yasin ini memiliki keutamaan sebagai jantungnya al-Qur'an. Dalam tradisi Suro, pembacaan surah Yasin ini dimaksudkan sebagai ikhtiar untuk memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala bentuk bahaya, kesulitan, dan gangguan gaib yang diyakin lebih rawan terjadi di bulan tersebut .



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III

TRADISI SURO

A. Tradisi Suro

1. Asal Usul Tradisi Suro

Bulan Muharram dikenal sebagai bulan yang suci bagi umat Islam, sehingga sering dijadikan momen untuk merenung, bersyukur, dan mengevaluasi diri. Tanggal 1 Muharram menandai pergantian tahun baru dalam kalender Hijriah. Di kalangan masyarakat Jawa yang sebagian besar juga beragama Islam selain menggunakan kalender Hijriah, mereka juga mengenal kalender Jawa yang mulai diperkenalkan pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645 M). Dalam kalender Jawa, bulan Muharram sering dikenal sebagai bulan Suro. Kedua bulan tersebut mempunyai makna spiritual yang sama, yaitu saat yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perenungan dan introspeksi diri (Malau, 2018).

Bagi masyarakat Jawa, istilah "Suro" punya makna yang cukup dalam dan beragam. Secara umum, Suro adalah nama salah satu bulan dalam kalender Jawa yang dipercaya membawa berkah dan nuansa spiritual. Bulan ini juga menjadi penanda tahun baru dalam tradisi Jawa, dan dianggap sebagai waktu yang penuh energi serta momen yang tepat untuk memulai sesuatu yang baru dalam hidup. Tapi, Suro tidak hanya sekadar nama bulan. Dalam kepercayaan dan budaya Jawa, Suro juga punya makna mistis. Banyak yang meyakini bahwa di bulan ini ada kekuatan gaib atau kehadiran makhluk halus, sehingga orang-orang sering lebih berhati-hati saat memasuki bulan Suro (Sikumbang et al., 2023).

Menurut Muhammad Sholikin, dalam kebudayaan Jawa, masyarakat lebih mengenal bulan Muharram dengan bulan "Suro". Nama ini sebenarnya diambil dari bahasa Arab "*Asyura*" memiliki arti sepuluh, yang berkaitan dengan hari ke-10 di bulan Muharram yang dianggap penting oleh umat Islam. Karena tanggal ini sangat akrab di kalangan umat Islam di Indonesia, terutama yang tinggal di wilayah Jawa, penyebutannya pun berubah mengikuti logat Jawa menjadi "Suro". Seiring waktu, istilah "Suro" pun melekat sebagai nama bulan pertama dalam penanggalan kalender Islam versi budaya Jawa.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Suro diperkenalkan pada masa Sultan Agung, Sultan Agung lahir dilahirkan pada tahun 1593 di daerah Kota Gede, yang saat itu merupakan bagian dari Kerajaan Mataram. Ia wafat pada tahun 1645 di Karta (kini wilayah Plered, Bantul), masih dalam lingkungan Kerajaan Mataram. Nama lahirnya adalah Raden Mas Jatmika, namun ia lebih dikenal dengan nama Raden Mas Rangsang. Ia adalah putra dari Prabu Hanyokrowati, raja kedua Mataram, dan Ratu Mas Adi Dyah Banowati, yang merupakan putri dari Pangeran Benawa, raja Kerajaan Pajang. Pendiri Kerajaan Mataram sendiri tidak pernah menyematkan gelar kebangsawanan tinggi pada dirinya, dan hanya dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mataram. Ini menunjukkan bahwa ia tidak menganggap dirinya lebih dari sekadar pendiri kerajaan atau dinasti. Namun, seiring waktu, para raja penerus Mataram mulai menggunakan gelar-gelar yang berbeda-beda sesuai kedudukan dan kebijakan mereka (Hariyanto, 2018).

Sultan Agung adalah raja besar dari Kesultanan Mataram Islam yang sangat berperan dalam menyatukan elemen Islam dan budaya Jawa dalam tatanan

masyarakat. Salah satu trobosan beliau menciptakan kalender Jawa Islam, yaitu penggabungan antara sistem penanggalan Islam (Hijriyah), dengan sistem penanggalan Saka (Hindu-Buddha). Pada tahun 1633 Masehi, Sultan Agung secara Resmi mengganti awal tahun kalender Jawa dari 1 Suro Saka menjadi 1 Suro Hijriyah. Sebagai bentuk islamisasi terhadap sistem waktu masyarakat Jawa. Sejak saat itu, bulan pertama disebut Suro dari kata (Asyura), yang merupakan nama hari ke-10 bulan Muhharam yang penting dalam tradisi Islam.

Bulan Muharram menandai awal tahun dalam penanggalan Hijriyah dan termasuk dalam empat bulan yang memiliki kehormatan khusus dalam Islam, termasuk Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Rajab. Kata Muharram secara harfiah berarti yang diharamkan, menandakan bahwa bulan ini adalah waktu yang sangat dimuliakan dan dihormati serta dijaga kesuciannya. Didalam al-Qur'an disebutkan bahwa keempat bulan haram merupakan waktu yang telah Allah SWT tetapkan sebagai bulan yang suci, Pertama, di bulan itu segala bentuk pembunuhan dilarang keras. Bahkan orang-orang di masa jahiliyah pun percaya dan mematuhi aturan ini. Kedua, larangan untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama lebih ditegaskan lagi karena bulan itu dianggap sangat suci dan istimewa.

Seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhulmahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, dan di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan)

agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Allah SWT juga menyampaikan dalam ayat lain, yaitu surah Al-Baqarah ayat 194:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتِ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Bulan haram dengan bulan haram dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan seranggannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Nabi Muhammad SAW sangat mengistimewakan bulan Muharram dengan menyebutnya “Syahrullah” bulannya Allah, satu-satunya bulan yang mendapat sebutan khusus. Ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan bulan Muharram dalam pandangan agama Islam. Didalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah puasa yang dilaksanakan pada bulan Allah, yaitu bulan Muharram. Sementara itu, shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat yang dilakukan di malam hari.” (HR Muslim).

Salah satu ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan di bulan ini adalah berpuasa Asyura (10 Muharram). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim, nabi Muhammad SAW bersabda yang berbunyi.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ
يَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

Artinya: Dari Abu Qatadah ra, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah menjelaskan keutamaan puasa pada hari Asyura. Ketika beliau ditanya mengenai hal itu, beliau menjawab bahwa puasa di hari Asyura dapat menghapus dosa-dosa yang dilakukan selama satu tahun sebelumnya. (HR Muslim)

Penetapan tahun baru Hijriyah bermula pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, tepatnya pada tahun 638 Masehi (Rofiuddin, 2016). Saat itu, administrasi surat-menyurat antara pemerintah pusat dan wilayah-wilayah kekuasaan belum tertata dengan baik karena belum adanya sistem penanggalan yang baku. Setiap daerah menggunakan sistem kalender lokal masing-masing, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian dalam pencatatan waktu. Menyikapi hal ini, Umar bin Khattab mengajak para sahabat berkumpul untuk mencari solusi dalam menyusun sistem penanggalan yang seragam. Pasalnya, sejak Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, belum ada kalender resmi, bahkan di masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dalam diskusi tersebut, muncul beberapa usulan, seperti menjadikan tahun kelahiran atau wafat Nabi Muhammad SAW sebagai awal kalender Islam. Namun, akhirnya disepakati berdasarkan pendapat Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib bahwa awal kalender Islam dihitung dari peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Kalender ini kemudian dikenal sebagai kalender Hijriyah. Dengan demikian, sistem penanggalan tersebut ditarik mundur 17 tahun dari saat itu. Pemilihan peristiwa hijrah sebagai tonggak awal bukan tanpa alasan peristiwa itu dianggap sebagai momen penting dalam sejarah Islam, menandai awal

kebangkitan umat Islam dan pengorbanan besar yang dilakukan Nabi Muhammad SAW bersama para pengikutnya (Ahmad Fauzan, 2023).

Secara *historis*, hari Asyura juga dikaitkan dengan berbagai peristiwa penting diantaranya:

- a. Pada hari Asyura nabi Musa AS dan para pengikutnya diselamatkan oleh Allah SWT dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, nabi Musa dan kaumnya diselamatkan dengan menyebrangi laut Merah dan peristiwa ini terjadi pada hari Asyura, berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Ibnu Abbas RA.

هُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ فَقَالَ أَنَا
أُولَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Artinya: "Pada hari itu, Allah menyelamatkan Nabi Musa dan pengikutnya dari kejaran Fir'aun beserta pasukannya. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas peristiwa tersebut, Nabi Musa menjalankan puasa. Rasulullah SAW kemudian bersabda, 'Aku lebih berhak mengikuti Musa dibanding mereka.' Karena itu, beliau pun turut berpuasa pada hari itu dan mengajak para sahabatnya untuk ikut berpuasa." (HR. Bukhari No. 1865 & Muslim No. 1910).

- b. Pada hari Asyura nabi Ayub AS disembuhkan oleh Allah SWT, nabi Ayub AS mendapatkan ujian yang begitu berat. Salah satunya nabi Ayub AS diuji oleh Allah SWT dengan penyakit. Dan pada hari Asyura, Allah SWT menurunkan ayat al-Qur'an surah Shad ayat 41-42 yang berbunyi.

وَإِذْ كُنَّا عَبْدًا لَّيُؤْبُ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ
أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit). (Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”

Dan masih banyak lagi, berbagai kejadian yang berlangsung pada bulan Suro (Muharram). Mengingat besarnya keutamaan bulan Asyura serta berbagai kejadian yang terjadi pada bulan ini di mana para Nabi menerima karunia dari Allah SWT bulan ini memiliki nilai yang istimewa dalam Islam. Keistimewaannya tercermin dalam kebiasaan Rasulullah SAW yang melaksanakan puasa Asyura, bahkan sejak sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Oleh karena itu, umat Islam yang gemar berpuasa sangat dianjurkan untuk melaksanakan puasa di hari Asyura, sekaligus meningkatkan amal ibadah dan mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Salah satu keutamaan puasa ini adalah dapat menjadi sebab pengampunan dosa-dosa kecil yang dilakukan selama setahun sebelumnya.

Maka dari itu dalam budaya Jawa, bulan Muharram beriringan dengan bulan Suro memiliki makna spiritual yang kuat. Masyarakat memaknainya sebagai waktu yang tepat untuk merenungi segala kesalahan yang pernah diperbuat, kemudian sejenak menjauhi hal-hal yang bersifat mendatangkan mudharat, sehingga menciptakan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal.

2. Perkembangan Tradisi Suro dari masa pra-Islam hingga era Islamisasi

Istilah Suro telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh masyarakat Jawa. Tradisi Suro di Desa Bento memiliki akar sejarah yang panjang dan mencerminkan proses pertemuan antara budaya lokal Jawa dengan

ajaran Islam. Disini peneliti akan sedikit mengulas sejarah tradisi Suro dari Pra-Islam sampai dengan Islamisasi, hingga nanti tradisi ini sampai di masyarakat Kayu Aro khususnya di Desa Bento.

a. Masa Pra-Islam

Sebelum kedatangan Islam ke wilayah Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, masyarakat Jawa telah hidup dengan sistem kepercayaan yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Kepercayaan tersebut antara lain berupa *animisme*, yaitu keyakinan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan gaib yang mendiami benda-benda tertentu, serta *dinamisme*, yakni kepercayaan pada kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Selain itu, masyarakat Jawa juga telah lama dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha yang masuk lebih awal, membentuk struktur sosial, budaya, serta nilai-nilai religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sebelum Islam masuk dan berkembang, masyarakat Jawa telah memiliki landasan kepercayaan yang kompleks dan beragam, yang kemudian berinteraksi dan bertransformasi secara dinamis seiring datangnya ajaran Islam.

Kepercayaan *animisme* berakar dari bahasa latin "*anima*" yang berarti adanya unsur jiwa atau roh dalam setiap makhluk atau benda. Namun, makna roh dalam kepercayaan animisme berbeda dengan pengertian modern yang kita kenal saat ini. Kepercayaan animisme berkembang dari pandangan luar biasa yang dimiliki oleh masyarakat primitif terhadap alam dan dunia di sekitarnya. Mereka meyakini bahwa dunia ini dipenuhi oleh berbagai roh yang hidup berdampingan

dengan manusia dan memiliki peran dalam mengendalikan berbagai fenomena alam (Afandi, 2018).

Dalam kepercayaan ini, konsep ketuhanan mulai terbentuk melalui penggambaran roh-roh sebagai entitas halus yang memiliki wujud material yang sangat lembut. Tujuan utama mempercayai dan menghormati roh-roh ini adalah untuk menjaga hubungan baik dengan mereka karena mereka dianggap sakral dan menakutkan. Oleh sebab itu, masyarakat animis berusaha menyenangkan roh-roh tersebut dan menghindari tindakan yang bisa menyinggung atau membuat mereka marah.

Kepercayaan dinamisme Secara etimologis, kata "*dinamis*" berasal dari bahasa Yunani, yakni dari istilah *dynamis* atau *dynamomos*, selanjutnya, hal tersebut diubah ke dalam bahasa Inggris menjadi "*dynamic*". Di dalam bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada arti kekuatan atau daya. Dinamisme sendiri merujuk pada kepercayaan masyarakat kuno bahwa semua benda memiliki energi atau kekuatan gaib. Dalam perkembangannya, *dinamisme* juga dikenal sebagai *pleanimisme*, yang mengajarkan bahwa seluruh makhluk hidup maupun benda mati diyakini mengandung kekuatan tertentu (Afandi, 2018).

Dinamisme merupakan suatu bentuk kepercayaan yang meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang tersembunyi. Kekuatan ini bersifat spiritual dan tidak terlihat secara fisik, namun dianggap mampu memberikan pengaruh nyata terhadap lingkungan sekitar. Meskipun tidak bisa dirasakan langsung oleh pancaindra manusia, dampaknya dapat dikenali melalui

berbagai peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari kekuatan tersebut. (Wahyu, 2022).

Dalam kalender Jawa kuno, bulan Suro adalah bulan dianggap sebagai bulan yang sakral dan penuh dengan kekuatan gaib, ciri khas dari tradisi pada masa pra-Islam ini salah satunya. Keyakinan terhadap hal gaib, masyarakat meyakini bahwa pada bulan Suro adalah waktu terbukanya “dunia gaib” yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia lain (gaib). Maka dari itu untuk menagkal hal-hal gaib tersebut maka masyarakat akan mengisi bulan Suro dengan berbagai ritual, seperti Semedi dan memasang sesaji untuk para arwah leluhur.

Mereka percaya dengan melakukan hal ini mereka akan terhindar dari bala dan musibah serta terhindar dari segala yang tidak diinginkan. Tradisi ini terus berlangsung hingga turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat animistik Hindu Budha kala itu.

b. Masa Islamisasi

Masuknya ajaran Islam ke wilayah Nusantara, terutama dipulau Jawa tidak serta merta menghapus tradisi lokal, melainkan menyesuakannya secara bertahap. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali dan ulama dilakukan dengan strategi pendekatan kultural dan dakwah yang lembut. Ulama atau wali yang sering menggunakan pendekatan budaya untuk berdakwah adalah wali songo. Secara asal-usul katanya, istilah “Walisongo” merupakan penggabungan dari dua kata, yakni "wali" dan "songo". Kata "wali" berakar dari bahasa Arab yang berarti "dekat", "kerabat", atau "sahabat". Dalam konteks keislaman, "wali" merujuk pada

individu yang dianggap suci atau memiliki kedekatan spiritual yang tinggi dengan Allah, dikenal juga sebagai penyebar ajaran Islam, yang dipercaya memiliki karunia berupa kekuatan rohani dan ilmu keagamaan yang luar biasa (Hatmansyah, 2015).

Walisongo diyakini sebagai tokoh-tokoh utama yang memulai penyebaran Islam di tanah Jawa. Peran mereka dalam sejarah dakwah Islam, khususnya di wilayah Jawa, merupakan fakta historis yang tak dapat disangkal. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai pelopor penyebaran Islam di daerah Gresik. Setelah beliau wafat, kepemimpinan di wilayah tersebut dilanjutkan oleh Sunan Giri. Sementara itu, Sunan Ampel berperan aktif di Surabaya, Sunan Bonang menyebarkan ajaran Islam di Tuban, dan Sunan Drajat melanjutkan dakwahnya di wilayah Sedayu. Di Jawa Tengah, terdapat tiga wali: Sunan Kudus yang berdakwah di kota Kudus, Sunan Muria yang beraktivitas di sekitar Gunung Muria, sekitar 18 kilometer utara dari Kota Kudus, serta Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama di daerah Demak. Di wilayah Jawa Barat, hanya ada satu wali yang dikenal, yaitu Sunan Gunung Jati (Syalafiyah & Harianto, 2020).

Sunan Gunung Jati juga menjabat sebagai pemimpin muda yang memerintah di wilayah Cirebon dan Banten, berada di bawah perlindungan Kesultanan Demak (Rozi, 2022). Sementara itu, Sunan Giri memiliki peran ganda sebagai tokoh agama sekaligus pemimpin pemerintahan, sehingga dapat dikatakan beliau memiliki kedudukan sebagai ulama sekaligus umara. Berbeda dengan tujuh wali lainnya yang lebih berfokus pada peran keulamaan saja. Para wali songo

inilah yang menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa dengan pendekatan budaya.

Kalender Hijriyah mulai digunakan, dan bulan Muharram adalah bulan pertama dalam sistem penanggalan kalender Hijriyah kemudian diselaraskan dengan bulan Suro dalam penanggalan kalender Jawa. Sultan Agung dari kerajaan Mataram Islam yang mula-mula melakukan penyatuan ini, dengan membuat kalender Jawa-Islam sebagai bentuk harmonisasi antara budaya dan Islam. Dengan ini tradisi Suro tidak dihapus, melainkan diisi dengan nilai-nilai keislaman (Mahmudah & Izzuddin, 2023).

Yang di mana dulu tradisi di bulan Suro ini diisi dengan sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kemudian dengan adanya akulturasi budaya, antara budaya Jawa dan Islam dirubahlah isi atau ritual dari tradisi Suro ini yang mulanya isinya memasang sesaji untuk para leluhur kemudian pemujaan kepada arwah leluhur diganti dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, doa bersama, among-among atau makan bersama sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT.

B. Pro Kontra Tradisi Suro

Tradisi Suro yang berlangsung di Desa Bento bukanlah sekadar seremonial budaya semata, melainkan merupakan manifestasi nyata dari ikhtiar masyarakat dalam menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal secara harmonis. Dalam praktiknya, tradisi ini menjadi ruang bagi warga untuk mengekspresikan spiritualitas mereka melalui bentuk-bentuk budaya yang telah

diwariskan secara turun-temurun. Meski begitu, pelaksanaannya tidak lepas dari dinamika sosial, di mana terdapat pandangan yang berbeda-beda dari masyarakat sebagian mendukung karena melihat nilai-nilai positif di dalamnya, sementara sebagian lain meragukan kesesuaiannya dengan ajaran Islam (bid'ah).

a. Pro

Pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan tradisi ini umumnya memandangnya sebagai bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam yang diadaptasi ke dalam budaya lokal. Mereka melihat bahwa melalui tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun ini, ajaran Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga diinternalisasi lewat simbol, ritual, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini diyakini mampu mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara kultural. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini dianggap penting sebagai upaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang saling menguatkan (Suhardiono, 2025).

Dalam menghadapi polemik seputar bid'ah, sejumlah ulama mencoba memberikan pemahaman yang mendalam melalui pendekatan dalil aqli (rasional) dan naqli (tekstual) guna mencari titik terang. Salah satunya adalah Imam Syafi'i yang membagi bid'ah menjadi dua jenis, yaitu bid'ah mahmudah (yang terpuji) dan bid'ah madzmumah (yang tercela). Bid'ah dikategorikan terpuji apabila selaras dengan prinsip-prinsip sunnah Rasulullah SAW, sedangkan bid'ah yang bertentangan dengan sunnah dikategorikan sebagai tercela.

Namun, tidak sedikit yang tetap berpegang pada pemahaman bahwa "setiap bid'ah adalah sesat." Mengenai hal ini, Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa sabda Rasulullah SAW tersebut bersifat umum namun dapat dikhususkan maknanya, sehingga lebih tepat dipahami sebagai "pada umumnya bid'ah itu sesat." Meskipun para ulama salaf telah menjelaskan hakikat bid'ah melalui berbagai contoh, nyatanya hingga kini masih banyak kalangan yang bersikukuh bahwa semua bentuk bid'ah adalah kesesatan. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan banyak hal baru yang secara istilah bisa disebut bid'ah seperti handphone, televisi, motor, laptop, hingga pesawat terbang, yang jelas tidak dikenal pada masa Nabi.

Ketika diingatkan, sebagian orang berargumen bahwa bid'ah dalam perkara dunia tidak masalah, tetapi yang bermasalah adalah bid'ah dalam urusan agama. Namun jika ditelaah lebih jauh, peralatan duniawi tersebut justru seringkali menjadi pelengkap pelaksanaan syariat. Misalnya, perintah Allah untuk menutup aurat dilaksanakan dengan menggunakan pakaian yang merupakan hasil kreativitas manusia, baik berupa jubah, celana, kaos, sarung, maupun busana modern lainnya. Maka dari itu, perlu kebijaksanaan dalam memahami konsep bid'ah agar tidak terjebak pada penafsiran yang sempit dan menyesatkan.

Jika kita perhatikan bagaimana Rasulullah dan para sahabat menjalani ibadah, ada satu kisah menarik dari Sahabat Bilal. Ia punya kebiasaan melakukan salat sunnah setiap kali selesai berwudhu. Ini adalah inisiatif pribadi Bilal tidak ada perintah langsung dari Nabi untuk melakukannya. Padahal, ia bisa saja bertanya dulu kepada Rasulullah sebelum memutuskan untuk melakukannya secara rutin.

Namun, Bilal memilih bertindak berdasarkan pemahamannya terhadap ajaran yang sudah ada. Menariknya, ketika Rasulullah mengetahui hal itu, beliau justru menyambut baik amalan Bilal dan memujinya.

فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ

“Sesungguhnya aku (Rasulullah) mendengar suara kedua sandalmu di depanku di surga.” (HR al-Bukhari)

Dalam karya beliau Fath al-Bari, imam Al-Hafidzh Ibnu Hajar al-Asqalani menjadikan hadis Bilal sebagai dasar yang menunjukkan bahwa dibolehkan menetapkan waktu tertentu untuk melaksanakan ibadah atau kegiatan, selama ibadah tersebut pada dasarnya tidak memiliki waktu yang baku.

وَيُسْتَفَادُ مِنْهُ جَوَازُ الْإِجْتِهَادِ فِي تَوْقِيتِ الْعِبَادَةِ لِأَنَّ بِلَالَ تَوَصَّلَ إِلَى مَا ذَكَرْنَا
بِالِاسْتِنْبَاطِ فَصَوَّبَهُ النَّبِيُّ ﷺ

Hadis tersebut menunjukkan bahwa melakukan ijtihad untuk menentukan waktu ibadah diperbolehkan. Hal ini terlihat dari tindakan Bilal yang menetapkan waktu berdasarkan ijtihadnya sendiri, dan kemudian mendapat persetujuan dari Nabi.”

Didalam sebuah hadis lain yang diriwayatkan oleh imam Bukhari riwayat dari Abdullah Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَفْعَلُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Ibnu Umar RA meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengunjungi Masjid Quba setiap hari Sabtu, baik dengan berjalan kaki maupun menaiki kendaraan. Abdullah bin Umar RA pun mengikuti kebiasaan tersebut. (HR. al-Bukhari, 1193).

Dari hadis dan pendapat ulama diatas dapat dipahami, kebolehan mengkhususkan waktu atau menentukan ibadah seperti membaca al-Qur'an, memberikan sedekah, dan sebagainya bukanlah sesuatu yang dilarang.

b. Kontra

Beberapa kelompok masyarakat ada yang menunjukkan sikap kontra terhadap pelaksanaan tradisi ini. Mereka beranggapan bahwa dalam ajaran Islam tidak diperkenankan untuk secara khusus menetapkan waktu tertentu dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan tanpa adanya dalil yang jelas dari syariat. Pandangan ini muncul dari kekhawatiran akan terjadinya bid'ah, yakni menambahkan sesuatu dalam agama yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah. Bagi mereka, penetapan waktu secara khusus untuk suatu ritual atau tradisi dapat menimbulkan kesan seolah-olah hal tersebut adalah bagian dari ajaran agama yang wajib diikuti, padahal tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Oleh karena itu, mereka cenderung menolak pelaksanaan tradisi-tradisi yang telah mengalami pengkhususan waktu secara turun-temurun, meskipun tradisi tersebut memiliki nilai budaya atau sosial di masyarakat. Mereka berdalil dengan hadis Rasulullah SAW. Dalam riwayat An Nasa'i,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، إِنَّ أَصَدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا ، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan yang disesatkan oleh Allah tidak ada yang bisa memberi petunjuk padanya. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah

kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.” (HR. An-Nasa’i no. 1578, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan An Nasa’i)

Dalam melihat pro dan kontra terhadap tradisi Suro di Desa Bento, peneliti berpandangan bahwa tradisi ini lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari ekspresi kultural yang sarat dengan nilai religius, sehingga pantas untuk mendapat dukungan, bukan penolakan. Tradisi Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Bento sejatinya bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan refleksi dari semangat spiritualitas yang tumbuh dari pemahaman lokal terhadap nilai-nilai Islam. Misalnya, bentuk-bentuk kegiatan seperti doa bersama, pembacaan Yasin, kemudian among-among tidak bisa langsung dianggap sebagai praktik menyimpang, melainkan harus dilihat dalam konteks lokalitas dan simbolisme yang terkandung di dalamnya.

Kelompok yang kontra umumnya menganggap bahwa unsur-unsur dalam tradisi ini adalah bentuk bid’ah atau bahkan syirik, karena tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Namun, penulis menilai bahwa pendekatan seperti itu terlalu tekstual dan mengabaikan aspek kontekstual budaya yang justru menjadi sarana masyarakat dalam menghayati ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep *‘urf* dalam hukum Islam, suatu kebiasaan masyarakat dapat diakomodasi selama tidak bertentangan secara substansial dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam hal ini, tradisi Suro justru berisi ajakan moral untuk bersyukur, memohon perlindungan, menjaga hubungan sosial (ukhuwah), dan menunjukkan rasa taqwa kepada Tuhan, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai al-Qur’an.

Oleh karena itu, daripada menolak secara mutlak, akan lebih bijak jika tradisi semacam ini didekati secara kultural-religius, dengan memberikan pemahaman dan bimbingan yang arif agar unsur-unsur yang tidak sesuai dapat diarahkan tanpa mematikan ruh kebudayaan masyarakat. Sebab, menjaga tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat sejatinya juga merupakan bentuk merawat identitas dan harmoni sosial yang telah terbina sejak lama.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi Suro di Desa Bento dalam Merefleksikan dan Pengamalan nilai-nilai al-Qur'an

Desa Bento adalah sebuah perkampungan yang terletak di kawasan dataran tinggi yang dikelilingi oleh hamparan perkebunan teh, tepatnya berada di wilayah Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini terdiri dari lima Rukun Tetangga (RT) dan berdasarkan data tahun 2010, jumlah penduduknya mencapai sekitar 942 jiwa. Penduduk Desa Bento mayoritas berasal dari suku Jawa, sehingga berbagai tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat setempat pun sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi Suro atau Suroan, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat di desa tersebut.

Bulan Muharram, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Desa Bento sebagai bulan Suro, merupakan momentum yang sarat akan makna spiritual bagi umat Islam, khususnya dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Bulan ini tidak hanya dipandang sebagai awal tahun dalam kalender Hijriyah, tetapi juga dimaknai secara mendalam sebagai waktu untuk introspeksi, memperkuat keimanan, serta mempererat hubungan sosial dan spiritual. Di berbagai wilayah Nusantara, penyambutan bulan Suro kerap diiringi dengan ragam tradisi yang

mencerminkan kekayaan budaya lokal. Salah satu bentuk pelestarian tersebut terlihat dalam tradisi Suro di Desa Bento, yang menjadi cerminan nyata bagaimana kearifan lokal dapat berjalan selaras dan harmonis dengan ajaran-ajaran Islam, tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi yang telah mengakar sejak sekitar tahun 1960-an di Desa Bento ini pertama kali diperkenalkan oleh almarhum Mbah Nuroji, seorang sesepuh yang berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pelopor pelaksanaan tradisi ini. Setiap kali memasuki bulan Suro, masyarakat Desa Bento secara turun-temurun melaksanakan rangkaian kegiatan religius, dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, dilanjutkan dengan doa bersama yang diiringi prosesi among-among sebagai bentuk syukur dan harapan akan keberkahan. Hingga kini, tradisi tersebut tetap dijaga dengan penuh kehormatan dan diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual desa (Katimen, 2025).

1. Masa Persiapan

a. Penentuan waktu dan tempat pelaksanaan

Penentuan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi Suro di Desa Bento dilakukan melalui proses musyawarah bersama antara tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga setempat. Musyawarah ini menjadi wadah untuk mencapai kesepakatan bersama demi kelancaran pelaksanaan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam forum tersebut, biasanya disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan pada awal atau pada tanggal ke sepuluh bulan

Suro, dengan mempertimbangkan kalender Hijriah dan kesiapan masyarakat. Adapun tempat pelaksanaan tradisi ini dipusatkan di masjid desa, karena masjid dianggap sebagai tempat yang strategis untuk menggelar kegiatan keagamaan, seperti pembacaan ayat al-Qur'an, doa bersama, dan among-among. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong serta nilai religius yang menjadi landasan utama dalam menjaga tradisi tersebut (Suhardiono, 2025).

b. Persiapan sarana dan prasarana

Persiapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan tradisi Suro di Desa Bento dilakukan dengan penuh kesungguhan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah membersihkan masjid yang akan digunakan sebagai pusat kegiatan, mulai dari menyapu, mengepel, hingga merapikan lingkungan sekitar agar tercipta suasana yang nyaman dan khidmat. Selain itu, masyarakat juga secara gotong royong menyiapkan perlengkapan pendukung. Penunjukan petugas pun dilakukan jauh-jauh hari, mulai dari pemimpin doa, pembaca ayat suci al-Qur'an, agar semua tahapan kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Semua persiapan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjaga kelangsungan tradisi yang sarat makna spiritual tersebut.

2. Bentuk atau masa Pelaksanaan tradisi Suro di Desa Bento

Tradisi Suro merupakan warisan budaya religius yang dilaksanakan setiap awal dari bulan Suro atau Muharram, yang dipercaya masyarakat sebagai momentum untuk intropeksi diri, serta membangun harmoni sosial masyarakat. Sebelum tradisi ini akan dilaksanakan. Biasanya akan ada pengumuman terlebih

dahulu kapan waktu dan tempat akan dilaksanakannya. Kegiatan dilangsungkan dalam dua rangkaian waktu, yaitu sebelum Magrib dan sesudah Magrib.

a. Sebelum Magrib, sebagai wujud syukur dan persiapan spiritual

Waktu magrib adalah waktu pergantian hari, maka sebelum Magrib sekitar pukul 17.30 WIB, masyarakat laki-laki, perempuan, tua, muda akan berkumpul di dalam masjid. Kemudian akan dibagikan kertas yang berisi bacaan doa untuk menyambut dan mengakhiri tahun baru. doa untuk mengakhiri tahun baru:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ مَا عَمِلْتُ مِنْ عَمَلٍ فِي السَّنَةِ الْمَاضِيَةِ وَلَمْ تَرْضَهُ ، وَنَسِيتُهُ وَلَمْ تَنْسَهُ ،
وَحَلُمْتُ عَنِّي مَعَ قُدْرَتِكَ عَلَى عِقَابِي ، وَدَعَوْتَنِي إِلَى التَّوْبَةِ بَعْدَ جِرَائِي عَلَيْكَ .
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ مِنْهُ فَاغْفِرْ لِي . اللَّهُمَّ وَمَا عَمِلْتُ مِنْ عَمَلٍ تَرْضَاهُ وَوَعَدْتَنِي
عَلَيْهِ الثَّوَابَ وَالْغُفْرَانَ فَتَقَبَّلْهُ مِنِّي ، وَلَا تَقْطَعْ رَجَائِي مِنْكَ يَا كَرِيمُ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ

Artinya, "Tuhanku, aku memohon ampun atas perbuatanku di tahun ini yang termasuk Kau larang- sementara aku belum sempat bertobat, perbuatanku yang Kau maklumi karena kemurahan-Mu- sementara Kau mampu menyiksaku, dan perbuatan (dosa) yang Kau perintahkan untuk tobat- sementara aku menerjangnya yang berarti mendurhakai-Mu. Tuhanku, aku berharap Kau menerima perbuatanku yang Kau ridhai di tahun ini dan perbuatanku yang terjanjikan pahala-Mu. Janganlah kau membuatku putus asa. Wahai Tuhan Yang Maha Pemurah."

Doa tersebut dibaca sebanyak tiga kali, dalam pembacaanya akan di pimpin oleh Pak Kaum (Tokoh Agama) masyarakat biasa menyebutnya. Pak Kaum biasanya akan membaca sepotong-sepotong doa tersebut, kemudian jamaah mengulang yang sudah pak Kaum ucapkan. Setiap pembacaan doa tersebut akan dimulai dan diakhirinya dengan kalimat shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

Karena masyarakat yakin doa yang diawali dan ditutup dengan shalawat doanya akan diijabah. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dan Tirmidzi, dan imam Tirmidzi mengatakan hadis ini adalah hadis yang shahih dan syaikh Albani menshahihkan.

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُيَيْدٍ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعْدْتَ فَاحْمَدِ اللَّهَ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَصَلِّ عَلَى نَبِيِّكَ ثُمَّ ادْعُهُ قَالَ ثُمَّ صَلَّى رَجُلٌ آخَرُ بَعْدَ ذَلِكَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ادْعُ تُجِبْ

Fadholah bin Ubaid meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW sedang duduk, datanglah seorang pria yang langsung menunaikan salat. Dalam salatnya, ia mengucapkan doa: "Ya Allah, ampunilah aku dan limpahkanlah rahmat-Mu kepadaku." Mendengar hal itu, Rasulullah SAW pun menegurnya dengan berkata: "Wahai orang yang sedang salat, engkau terlalu tergesa-gesa. Jika engkau selesai salat dan hendak berdoa, maka mulailah dengan memuji Allah sebagaimana Dia layak dipuji, lalu bacalah salawat untukku, setelah itu barulah panjatkan permohonanmu." Kemudian, datanglah seorang pria lain yang juga melakukan salat. Setelah selesai, ia memulai doanya dengan memuji Allah dan mengucapkan salawat kepada Nabi SAW. Melihat hal itu, Rasulullah SAW bersabda: "Wahai orang yang salat, berdoalah, niscaya permintaanmu akan dikabulkan."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata:

كُنْتُ أَصَلِّي وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ مَعَهُ فَلَمَّا جَلَسْتُ بَدَأْتُ بِالنِّبَاءِ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ دَعَوْتُ لِنَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلْ تُعْطَهُ سَلْ تُعْطَهُ

Aku pernah melaksanakan shalat di suatu tempat saat Nabi Muhammad SAW berada di sana bersama Abu Bakar dan Umar. Setelah aku duduk, aku mengawali dengan memuji Allah, lalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, aku memanjatkan doa untuk diriku sendiri. Kemudian Nabi SAW bersabda:

"Berdoalah, niscaya doamu akan dikabulkan. Mintalah, maka engkau akan diberi." (HR. Tirmidzi)

b. Setelah Magrib, pembacaan doa awal tahun dan refleksi spiritual

Setelah pembacaan doa akhir tahun selesai, dilanjutkan dengan shalat Magrib secara berjamaah. Kemudian disambung dengan pembacaan surah Yasin sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh bapak Kaum, di sela-sela setiap sebelum membaca surat Yasin dibacakan doa awal tahun dengan niat tertentu. Bacaan doa ketika memasuki awal tahun sebagai berikut.

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيمُ الْأَوَّلُ وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيمِ وَكَرِيمِ جُودِكَ الْمُعَوَّلِ، وَهَذَا عَامٌ جَدِيدٌ قَدْ أَقْبَلَ، أَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَائِهِ، وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، وَالِإِسْتِعَالَ بِمَا يَقْرُبُنِي إِلَيْكَ زُلْفَى يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Tuhanku, Engkaulah yang Maha Kekal, tanpa awal dan tanpa akhir. Dengan limpahan kasih dan kemurahan-Mu, Engkau menjadi tempat bergantung segala harapan. Kini tahun yang baru telah datang. Aku memohon perlindungan-Mu dari godaan setan serta para pengikutnya di tahun ini. Aku juga meminta pertolongan-Mu untuk mengendalikan hawa nafsu yang kerap menyeretku pada keburukan. Bimbinglah aku agar setiap langkah dalam keseharianku semakin mendekatkan diri kepada rahmat-Mu. Wahai Tuhan Yang Maha Agung dan Mulia.".

Pembacaan Yasin pertama, diniatkan untuk untuk memohon kepada Allah SWT berupa memohon anugrah, rahmat, dan lindungan. Yasin kedua diniatkan untuk memohon kepada Allah SWT berupa kesehatan, keharmonisan, keselamatan. Dan Yasin ketiga diniatkan untuk memohon kepada Allah SWT berupa kelapangan rizki, memohon ampunan, dan umur yang berkah. Setelah itu ditutup dengan doa bersama. Pelaksanaan sebelum dan sesudah Magrib ini mencerminkan adanya makna peralihan simbolik, yaitu dari masa lalu menuju masa depan, yang dipahami oleh masyarakat sebagai refleksi perjalanan batin untuk menjadi sosok yang terus berkembang menuju versi terbaik diri sendiri,

serta mempererat hubungan dengan Allah, dan tentunya menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama (Katimen, 2025).

Dalam tradisi Suro yang dilaksanakan masyarakat Desa Bento, pembacaan Surat Yasin menjadi salah satu ritual utama yang dipandang sakral dan penuh makna spiritual. Praktik ini mencerminkan upaya masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan ayat-ayat suci, khususnya pada momentum awal bulan Muharram yang diyakini sebagai bulan penuh keberkahan dan refleksi diri. Surat Yasin dibaca secara berjamaah sebagai bentuk doa bersama untuk keselamatan, keberkahan hidup, dan harapan agar terhindar dari bala dan musibah. Meskipun tidak secara eksplisit terdapat dalil yang mewajibkan pembacaan Surat Yasin pada malam tertentu seperti malam Suro, namun praktik ini didasarkan pada tradisi keagamaan yang telah hidup dan diterima secara turun-temurun dalam masyarakat Muslim Nusantara, termasuk di Jawa.

Dalam pandangan para ulama, terdapat perbedaan pendapat mengenai keutamaan membaca Surat Yasin. Sebagian ulama merujuk pada hadis yang berbunyi :

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا ، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ ، وَ مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ .

"Sesungguhnya segala sesuatu itu ada jantungnya. Dan jantungnya al-Qur'an itu Yasin. Barangsiapa membaca Yasin, maka Allah akan menuliskan bagi pembacanya seperti membaca (mengkhawatirkan) Al-Qur'an sebanyak 10x." (HR. At-Tirmidzi dan ad-Darimy dari Anas ra).

Namun hadis ini dinilai lemah oleh sebagian ulama karena sanadnya bermasalah. Kendati demikian, para ulama seperti Imam Al-Ghazali dan ulama

lainnya menilai bahwa meskipun hadis tersebut dha'if (lemah), selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maka pembacaan Surat Yasin tetap dianjurkan dalam konteks fadhailul a'mal (keutamaan amal). Oleh karena itu, pembacaan Surat Yasin dalam tradisi Suro dapat dipahami sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang bersifat kultural, sekaligus ekspresi spiritual masyarakat dalam menyambut tahun baru Hijriah dengan harapan dan doa.

c. Among-among

Setelah dilaksanakannya pembacaan surah Yasin dan pembacaan doa akhir dan awal tahun yang dilakukan setelah malam satu Suro usai, rangkaian kegiatan tradisi Suro dilanjutkan pada hari berikutnya dengan acara among-among. Istilah among-among berasal dari kebiasaan penyebutan dalam masyarakat Jawa. Kata ini berakar dari kata emong atau asuh, yang telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Bagi orang Jawa, among-among menggambarkan sebuah kegiatan ritual yang bernuansa keagamaan, terutama dalam tradisi Islam. Dalam bahasa sehari-hari, tradisi ini juga dikenal dengan sebutan bancaan. Secara etimologis, kata among-among berasal dari istilah Jawa "mong-mong" yang bermakna menjaga atau memelihara. Kata ini juga berkaitan dengan "pamomong", yang merujuk pada seseorang yang merawat, menjaga, atau melindungi baik secara fisik maupun batin. Tradisi among-among pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan doa dan syukur kepada Allah SWT (Hartanto et al., 2022).

Biasanya among-among dilakukan dihari kesepuluh, setelah tradisi penyambutan satu Suro. Among-among yakni kegiatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Masing-masing keluarga membawa bekal makanan dari rumah, seperti nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, dan jajanan yang dimiliki. Bekal ini tidak hanya dianggap sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol kepedulian dan kebersamaan antar masyarakat. Dalam suasana yang penuh dengan keakraban, masyarakat duduk bersama, saling berbagi dan tukar makanan, serta berinteraksi kepada sesama secara langsung.

Dalam prosesi among-among yang menjadi bagian dari tradisi Suro di Desa Bento, masyarakat secara sukarela membawa nasi beserta lauk-pauk dari rumah masing-masing. Namun, bagi warga yang tidak memiliki lauk atau bahkan nasi pun tetap diundang untuk hadir dan tidak merasa terbebani, sebab kebersamaan dan semangat gotong royong sangat dijunjung tinggi. Makanan yang dibawa akan dinikmati bersama, dan mereka yang tidak membawa pun akan tetap diberi makan oleh warga lain yang telah membawa lebih. Tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan, serta kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada yang merasa terkucil atau terbebani dalam menjalankan tradisi bersama (Rohmat, 2025).

Among-among bukan hanya sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga menjadi ruang silaturahmi antar sesama, tempat untuk mempererat persaudaraan, serta menghilangkan sekat-sekat sosial yang mungkin muncul di kehidupan masyarakat. Secara nilai, tradisi ini mencerminkan ajaran dari al-Qur'an yang

menekankan pentingnya ukhuwah, berbagi rizeki. Tradisi ini dapat dihubungkan dengan Q.S Al-Hujurat ayat 10 tentang ukhuwah.

Rangkaian kegiatan dari among-among ini, biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah shalat Ashar maupun malam hari setelah shalat Magrib. Acara ini dimulai dengan berkumpulnya pemuka agama, tokoh masyarakat, dan semua kelompok atau lapisan dalam masyarakat. Mereka membawa makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya di rumah masing-masing kemudian dibawa ke masjid. Setelah semuanya berkumpul maka acara dibuka dengan sambutan dari pemerintah desa, setelahnya dari tokoh agama maupun adat (Rohmat, 2025).

Kemudian dilanjutkan dengan arahan dari bapak kaum atau tokoh adat, beliau akan sedikit menjelaskan tentang makna dan sejarah dari among-among ini kepada masyarakat yang hadir, khususnya kepada generasi muda selaku generasi penerus. Kemudian pembacaan doa dipimpin oleh tokoh agama maupun sesepuh desa yang dipercaya. Suasana khidmat terasa ketika semua masyarakat, baik tua maupun muda, mengikuti serangkaian kegiatan dengan penuh kekhusyukan. Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan tersebut bukan hanya simbol keberkahan, tetapi sebagai pengikat rasa kebersamaan.

Secara spiritual, kegiatan among-among ini mencerminkan nilai-nilai harmoni religius, maksudnya hubungan baik antar sesama manusia dan hubungan dengan tuhan. Meskipun tradisi ini memiliki akar budaya lokal, nilai-nilai yang dijalankan sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam hal ukhuwah atau persaudaraan dan syukur. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Desa

Bento secara tidak langsung menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

3. Masa pasca perayaan atau acara

Setelah rangkaian acara tradisi Suro di Desa Bento yaitu pembacaan doa akhir dan awal tahun, kemudian pembacaan surah Yasin selesai dilaksanakan, puncaknya ditutup pada tanggal 10 Suro dengan prosesi among-among sebagai simbol penutup yang sarat makna. Among-among ini menjadi bentuk rasa syukur masyarakat atas kelancaran seluruh kegiatan serta harapan akan keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan di masa yang akan datang. Pada momen ini, masyarakat berkumpul untuk bersama-sama menikmati hidangan yang telah disiapkan, sebagai lambang kebersamaan dan persaudaraan yang semakin erat. Prosesi ini tidak hanya menandai berakhirnya perayaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah dijalankan selama tradisi berlangsung (Suhardiono, 2025).

B. Nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Suro di Desa Bento

Tradisi Suro yang dilaksanakan setiap bulan Muharram oleh masyarakat Desa Bento bukan sekadar rutinitas budaya tahunan, melainkan merupakan wujud nyata dari ekspresi nilai-nilai luhur yang mencerminkan adanya harmoni antara kearifan lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pelaksanaannya yang sarat dengan ritual keagamaan secara bersama-sama

menunjukkan adanya pengamalan nilai-nilai Islam yang telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

Akulturasinya terlihat dalam berbagai kegiatan yang dijalankan, di mana unsur tradisi lokal tidak dihilangkan, melainkan disinergikan dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, Tradisi Suro memiliki makna penting sebagai cermin dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara budaya warisan leluhur dan keyakinan agama yang mereka anut. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Suro yang ada di Desa Bento:

1. Nilai ketakwaan dalam tradisi Suro

Tradisi Suro di Desa Bento merupakan praktik budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun dan di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual yang kuat, salah satunya nilai ketakwaan. Kata "takwa" berasal dari akar kata yang berarti menghindar, menjauh, atau melindungi diri. Secara etimologis, ia berakar dari kata waqaa, yaqii, wiqaayah, yang mengandung arti menjaga, melindungi, dan sejenisnya. Takwa sendiri memiliki beberapa tingkatan. Tingkat pertama adalah menjauhkan diri dari keadaan tidak beriman menuju keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Tingkatan kedua adalah berusaha menjalankan perintah Allah sebisa mungkin serta menjauhi larangan-Nya. Adapun tingkat tertinggi adalah menjaga diri dari segala hal yang bisa mengalihkan pikiran dari mengingat Allah (Fatah, 2020).

Ketakwaan, dalam pengertian al-Qur'an merujuk pada sikap hidup yang selalu diawasi oleh Allah SWT, patuh terhadap perintahNya, serta menjauhi larangannya. Dalam konteks tradisi Suro, nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk aktivitas kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Pada malam satu Suro, masyarakat Desa Bento biasanya mengadakan doa bersama serta membaca surah Yasin sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan untuk memasuki tahun baru hijriyah.

Dalam tradisi Suro, salah satu bagian penting dari rangkaian-rangkaian kegiatan adalah pembacaan Yasin dan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual tahunan semata, tetapi memiliki makna spiritual yang dalam bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Tradisi ini dilaksanakan pada malam satu Suro yang menandai pergantian tahun dan dimaknai sebagai momentum untuk introspeksi dan muhasabah diri atas segala apa yang telah diperbuat selama satu tahun, serta harapan untuk meminta keberkahan di tahun yang baru.

Pembacaan surah Yasin yang dilakukan berjamaah menggambarkan pentingnya membangun hubungan kuat dengan Allah SWT, melalui doa dan pembacaan al-Qur'an. Surat Yasin mengandung pesan-pesan keimanan, peringatan, dan keyakinan pada hari akhir. Masyarakat meyakini dengan membaca Yasin secara berjamaah, mereka sedang memperkuat spiritual diri dan masyarakat, serta memohon perlindungan dan ampunan Allah SWT. Nilai ketakwaan terlihat dari adanya pengakuan bahwa segala sesuatu itu dalam dan berada dalam gengaman Allah SWT. Doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi ini biasanya berisi permohonan keselamatan, kesehatan, keberkahan, serta

memohon dijauhkan dari bala. Ini menunjukkan sikap berserah diri, rasa takut, dan berharap kepada Allah SWT yang merupakan unsur dari ketakwaan.

Nilai ketakwaan yang dipahami disini bukan sekedar menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama dalam arti sempit, akan tetapi lebih luas sebagai sikap hidup yang dilandasi rasa takut kepada Allah SWT, harapan akan rahmatNya, dan rasa kesadaran akan keterhubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dan hubungan dengan sesama makhluk. Kegiatan ini selaras dengan al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 35, Allah SWT berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Q.S Al-Maidah ayat 35)

Lebih dari itu dalam melaksanakan tradisi Suro, masyarakat sering kali melakukan refleksi diri dan muhasabah. Momen pergantian tahun dimaknai sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik, menyesali kesalahan yang pernah dilakukan dimasa lalu, berkomitmen untuk hidup menjadi lebih baik lagi, serta berusaha untuk semakin dekat dengan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan nilai ketakwaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga moral dan berakhlak.

2. Nilai syukur dalam tradisi Suro

Secara etimologis, kata syukur berasal dari bahasa Arab, yakni al-syukru (الشكور) atau al-syukru (الشكر), yang merupakan bentuk kata benda (isim mashdar) dari kata kerja syakara–yasykuru–syukran (شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا), yang secara umum

berarti berterima kasih atau menyampaikan rasa terima kasih. Dalam Mu'jam al-Wasith, al-syukru dinyatakan sebagai bentuk syukur atas segala karunia yang diterima, yang kemudian diekspresikan melalui pujian.

Sementara itu, menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai: (1) ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan (2) perasaan lega atau senang karena merasa beruntung. Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, baik dari sumber bahasa Arab maupun dari bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa inti maknanya tetap sama. Perbedaan hanya terletak pada cara pengungkapan dan gaya yang digunakan oleh masing-masing (Enghariano, 2019).

Sementara dalam konteks agama syukur merupakan bentuk kesadaran dan pengakuan atas segala berkah yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, baik berupa kesehatan, berupa rezeki, keselamatan, maupun harmoni dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Suro menjadi ruang refleksi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur dengan melaksanakan tradisi ini. Melaksanakan tradisi sebagai bentuk syukur dan ungkapan terima kasih atas karunia Allah SWT yang telah diterima sepanjang tahun.

Ini sejalan dengan nilai syukur yang diajarkan oleh al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7, bahwa rasa syukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan nyata.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”(Q.S Ibrahim ayat 7)

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa tradisi yang dibingkai dengan dengan niat bersyukur dan bukan hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga mengandung keberkahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tradisi di Desa Bento, warga meyakini bahwa dengan pelaksanaan tradisi membawa ketenangan bagi hati mereka. Keyakinan ini bukan bentuk kemusyrikan, tetapi lebih kepada pencerminan nilai syukur dalam budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

3. Nilai ukhuwah dalam tradisi Suro

Kata "ukhuwah" berasal dari istilah Arab akhun yang pada dasarnya berarti persaudaraan. Dalam Al-Qur'an, konsep ukhuwah muncul dalam berbagai bentuk kata seperti akht, ukht, ikhwan, akhawah, ikhwah, auliya', dan umam. Dari istilah-istilah ini, para ulama menyimpulkan bahwa ada empat jenis persaudaraan atau ukhuwah. Pertama, ukhuwah ubudiyah, yaitu persaudaraan karena sama-sama diciptakan oleh Allah dan tunduk kepada-Nya. Ini mencerminkan bahwa seluruh makhluk hidup setara di mata Allah SWT. Kedua, ukhuwah insaniyah atau persaudaraan kemanusiaan, yang berarti semua manusia adalah saudara karena berasal dari satu nenek moyang, yakni Nabi Adam dan Hawa. Ketiga, ukhuwah wathaniyah wa nasab, yaitu persaudaraan berdasarkan tanah air dan garis keturunan yang sama. Dan keempat, ukhuwah fi din al-Islam, yaitu persaudaraan

yang terbentuk karena memiliki iman dan keyakinan dalam agama Islam (Ma'ruf, 2020).

Dalam tradisi Suro ia bukan hanya ritual tahunan saja, tetapi menjadi wadah refleksi diri terutama penguatan nilai persaudaraan atau ukhuwah di tengah masyarakat. Tradisi Suro biasanya ditandai dengan berbagai kegiatan spiritual dan budaya seperti salah satunya among-among. Dalam kegiatan ini seluruh lapisan masyarakat berkumpul tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau usia. Nilai ukhuwah tercermin kuat dalam kebersamaan ini, dimana mereka saling bersilaturahmi serta berbagi atau menukar makanan dalam suasana yang penuh dengan keakraban.

Nilai ukhuwah ini sejalan dengan salah satu ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat yang ke 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Q.S Al-Hujurat ayat 10)

Ayat diatas menegaskan bahwa sesama muslim adalah saudara, dahubungan persaudaraan harus dijaga dengan memperkuat rasa empati dan peduli. Dalam konteks tradisi Suro hal ini tercermin dalam among-among. Ketika masyarakat berkumpul untuk makan bersama tidak ada sekat yang menghalangi mereka. Setiap orang duduk sama rendah dan menikmati makanan bersama-sama. Inilah simbol kuat dari niali kebersamaan, yang sejatinya merupakan inti dari ukhuwah. Melalui kegiatan ini, niali-nilai Islam dan budaya lokal menyatu secara harmonis.

4. Nilai perlindungan dalam tradisi Suro

Bagi masyarakat Jawa bulan Suro dianggap sebagai waktu yang sakral, penuh dengan aura spiritual, dan menjadi momen untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memohon perlindungan dari segala marabahaya. Salah satu bentuk utama dari refleksi nilai spiritual dalam bulan Suro adalah melalui doa bersama. Kegiatan ini biasanya dilakukan di malam satu Suro, yaitu malam pergantian tahun. Doa bersama tidak hanya menjadi bentuk ritual, tetapi juga sarana untuk evaluasi dan intropeksi diri atas segala yang pernah dilakukan satu tahun kebelakang.

Dalam doa bersama ini, masyarakat berkumpul di dalam masjid, untuk memanjatkan harapan akan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di tahun yang baru. Doa-doa yang dipanjatkan biasanya berisi permohonan perlindungan dari musibah, hal-hal ghaib, serta niat untuk menghindari sifat-sifat buruk dan memohon agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan berkumpul dan berdoa bersama sebagai bentuk permohonan perlindungan yang mendalam dan beserah diri hanya kepada Allah SWT semata. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam surah Al-Falaq ayat 1-5:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh (Fajar).

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Dan dari kejahatan malam apabila gelap gulita.

وَمِنْ شَرِّ اللَّفْقَتِ فِي الْعَقَدِ

Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup buhul-buhul (talinya).

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.

Ayat diatas berisi permohonan perlindungan dari segala keburukan yang tersembunyi maupun yang nyata. Ayat-ayatnya mengajarkan umat Islam untuk selalu bergantung kepada Allah SWT dalam menghadapi ancaman, kejahatan, sihir, atau kedengkian manusia.

C. Tradisi Suro mendukung Harmoni Religius dan Kultural di Desa Bento

Tradisi Suro yang berasal dari bulan pertama dalam penanggalan Jawa bertepatan dengan Muharram dalam kalender Hijriyah merupakan warisan budaya yang penuh dengan makna dan perlu dilestariakan. Di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Jawa, tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan waktu, akan tetapi menjadi menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai keagamaan deng nilai budaya. Melalui berbagai ritual dan kegiatan budaya, tradisi Suro membuktikan sebagai sarana untuk memperkuat harmoni religius dan kultural dalam kehidupan masyarakat.

Secara religius, tradisi Suro berakar kuat pada nilai-nilai Islam, terutama dalam hal penghormatan terhadap bulan Muharram sebagai bulan penuh hikmah. Kegiatan seperti, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dengan khushyuk, doa bersama, sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT dan sebagai permohonan. Masyarakat memaknainya sebagai waktu untuk intropeksi diri,

bersyukur, memohon keselamatan dan perlindungan di tahun yang baru. dalam hal ini nilai religius Islam menjadi jiwa yang menggerakkan semangat tradisi.

Disisi lain juga, tradisi Suro juga mengandung elemen kultural. Seperti among-among sebagai bentuk menyampaikan rasa syukur dan harapan kepada Allah dan sebagai penguat rasa persaudaraan kepada sesama. Keberadaan tradisi Suro menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai religius dan kultural tidak harus bertentangan. Justru keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk identitas masyarakat. Meski tradisi ini tidak berlandaskan pada nas tekstual, akan tetapi memiliki nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana budaya lokal dapat bersinergi dengan ajaran agama tanpa harus saling meniadakan. Tradisi Suro adalah cerminan dari harmoni antara religius dan kultural, dimana masyarakat mengekspresikan nilai-nilai seperti syukur, ketakwaan, ukhuwah, perlindungan dengan cara melakukan tradisi dengan nilai-nilai lokal.

Disinilah peran tokoh agama dan adat, peran tokoh agama seperti bapak kaum atau ustadz memegang peran penting didalamnya, mereka akan memimpin pembacaan al-Qur'an dan pembacaan doa bersama, kemudian mengarahkan agar tidak terjadi ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran Islam, serta membangun kesadaran nilai-nilai Islam yaitu mengaitkan ritual dengan pesan-pesan dari al-Qur'an. Sedangkan tokoh adat berperan melestarikan budaya yaitu menjaga tradisi turun temurun agar tidak hilang oleh zaman serta menjebatani nilai lokal dan agama yaitu dengan menyelaraskan unsur budaya dengan nilai-nilai Islam (Katimen, 20250).

Peran tokoh agama dan adat dalam tradisi ini Suro menunjukkan sinergi antara nilai religius dan kultural. Keduanya tidak hanya menjaga identitas spiritual dan budaya, akan tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an tentang ukhuwah, syukur, takwa, serta memohon perlindungan. Tradisi Suro di Desa Bento adalah contoh nyata dari harmoni religius dan kultural. Tokoh agama dan adat menjadi pilar utama dalam menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dan kultural dapat berpadu secara selaras dan menciptakan harmoni.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Suro di Desa Bento tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya turun-temurun, melainkan juga menjadi sarana penghayatan nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an. Tradisi ini diisi dengan berbagai ritual bermakna, seperti pembacaan surah Yasin sebanyak tiga kali, doa bersama, serta prosesi among-among yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Semua kegiatan tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual melalui budaya lokal yang telah mengakar kuat.

Masyarakat Desa Bento mengekspresikan nilai-nilai keagamaan seperti takwa, rasa syukur, ukhuwah (persaudaraan), serta permohonan perlindungan melalui pelaksanaan tradisi yang bersumber dari ajaran al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ayat, antara lain Surah Ibrahim ayat 7 yang menegaskan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah, Surah Al-Maidah ayat 35 yang menyerukan agar manusia bertakwa dan mendekatkan diri kepada-Nya, Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan memperbaiki hubungan sesama, serta Surah Al-Falaq ayat 1-5 yang mengajarkan manusia untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan. Melalui pengamalan ayat-ayat tersebut, masyarakat Bento tidak

hanya menjalankan tradisi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai luhur yang berpijak pada wahyu Ilahi dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Tradisi Suro di Desa Bento merepresentasikan suatu keharmonisan antara nilai-nilai religius Islam dan budaya lokal yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, ajaran agama dan unsur kebudayaan tidak saling meniadakan, justru saling menopang dan memperkuat, menciptakan harmoni yang selaras. Tradisi ini bukan hanya menjadi bagian dari ritual tahunan semata, melainkan juga menjadi sarana perwujudan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui tradisi ini, warga tidak hanya mempertegas identitas keagamaannya, tetapi juga turut melestarikan warisan budaya leluhur yang sarat makna spiritual dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, setelah melakukan penelitian tersebut, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan batasan dari berbagai aspek seperti data, pendekatan analisis, maupun ruang lingkup pembahasan dalam penulisan dan juga penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penelitian ini terdapat kekurangan atau kesalahan, penulis sangat menghargai setiap kritik dan masukan yang bersifat membangun untuk memperbaiki penelitian. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini semoga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih luas, seperti kajian perbandingan tradisi di daerah lain atau analisis mendalam terhadap simbol-simbol ritual dalam tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Sugiarto, Dkk. (2023). *Metodologi Peneltian Living Qur'an Dan Hadis*. Jempong Baru: UIN Mataram Press.

Syamsuddin, S. (2007). *Metdologi Peneliitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

Artikel :

Abubakar, F. (2016). *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal*. *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016, 21, Hal 20.

Afandi, A. (2018). *Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb*. *Historis | FKIP UMMat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>

Ahmad Fauzan, D. (2023). *Penetapan Awal Bulan Hijriyah dan Integrasinya dengan Perhitungan Matematika*. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1, Hal 109-110.

Anjani, R. S. (2023). *Al- Qur ' an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim*. *Jurnal Region: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 531–541.

Angkat, C, A, dkk. (2024). *Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-tembut*. *JCI: Jurnal Cakrawalah Ilmiah*, 3(8), Hal 2282. <http://bajangjournal.com/index.php/JC>

Enghariano, D. A. (2019). *Syukur dalam Prespektif Al-Qur'an*. *JURNAL EL-QANUNIY: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(2), Hal 271. <http://jurnal.iaain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/elqanuniy/index>

Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). *Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa*. *ASWALALITA (Journal Of Dakwah*

- Manajemant), 1(2), 185–195. <https://mui.or.id/khutbah/28895/memperingati-hari-asyura/>.
- Fatah, A. (2020). *Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)*. *Hermeneutik*, 12(1), Hal 52-53. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6022>
- Fitriani, L, dkk. (2022). *Eksistensi dan Kehujjahan Urf sebagai Sumber Istimbath Hukum*. *Al-Hikmah*, 7(2), 246. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.8088>
- Furqan, M., & Syahril, S. (2022). *Kedudukan ‘Urf sebagai Sumber Hukum dalam Mazhab Syāfi’ī*. *Jurnal Al-Nadhair*, 1(2), 68–118. <https://doi.org/10.61433/alnadhair.v1i2.9>
- Guntoro, M., Kurniawan, Z., & Rosalina, M. (2022). *Warisan Budaya dan Pengembangan Seni Kreatif*. *Barakuda* 45, 4(2), Hal 275. <https://doi.org/https://doi.org/10.47685/barakuda45.v4i2.319>
- Hariyanto. (2018). *Gerakan dakwah sultan agung*. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), Hal 129-130.
- Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis*. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), Hal 146. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6673>
- Hatmansyah. (2015). *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(5), Hal 11. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), Hal 172. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Kartika, R., & Soraya, R. (2021). *Pemertahanan Tradisi Lisan sebagai Identitas Bangsa : Suatu Kajian Tradisi Lisan*. *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengkajian*, 6, 1–6.
- Ma'ruf, M. W. (2020). *Ukhuwah dalam Al- Qur ' an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. 1(Oktober), Hal 129. <https://ejournal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah>
- Mahmudah, Y., & Izzuddin, A. (2023). *Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito Dalam Serat Widya Pradhana*. *AL - AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.20414/afaq.v5i1.6937>

- Malau, A. L. M. S. dan W. (2018). *Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan*. Jurnal Seni Dan Budaya, 2(1), Hal 29.
- Mamik, I, & Sari, Y. I. (2024). *Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia*. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI), 1, 80–81. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Mastiyah, S. (2024). *Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam*. Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah, 10(2), Hal 445-446.
- Mawani, dkk. (2025). *Tahlil Quran sebagai Media Penguatan Ruh dan Simbol Persatuan di Dusun Banduarjo , Desa Sumberpetung , Kecamatan Kalipare : Studi Living Quran*. 4(1), 15–21.
- Misno. (2019). *Teori 'Urf dalam Sistem Hukum Islam Studi Jual Beli Ijon pada Masyarakat Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. AL MASHLAHAH: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam, 11(1), Hal 106.
- Mubaidilla, T. F. dan I. A. M. (2022). *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam*. Jurnal Tadris, 16(1), Hal 70-71. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/641/436>
- Rahayu, S. (2019). *Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat*. Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis, 7(2), 267–280.
- Rizal, F. (2019). *Penerapan 'Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum Ekonomi Islam*. AL-MANHAIJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam, 1(2), 155–176. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.167>
- Rofiq, A. (2019). *Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15(96), 94–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Rofiuddin, A. A. (2016). *Penentuan hari dalam sistem kalender hijriah*. 26(April), 117–136.
- Rozi, B. (2022). *Sejarah Kesultanan Cirebon Dan Problematikanya Tahun 1677-1752*. Sejarah Peradaban Islam, 1, 23–24.
- Sikumbang, M. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). *Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 10979–10988. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1207>

Sudirana, I. W. (2019). *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo : *Strategi Dakwah Islam di Nusantara*. Jurnal Komunikasi Islam, 01, Hal 171. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/%0AWalisongo>:

Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). *Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat*. SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 2(2), 234–243.

Wahyu, R. (2022). *Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme*. Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(2), Hal 99. <https://journal.pbnsurabaya.co.id>

Website:

Ahmad. A. W, *Menentukan Waktu Ibadah Bukan Berarti Bid'ah*, diakses pada 14 Mei 2025, pukul 9.58. Sumber: <https://nu.or.id/syariah/menentukan-waktu-ibadah-bukan-berarti-bidah-BkyYq>

Alfatih. N. M, *Do'a Awal dan Akhir Tahun Dilengkapi Bacaan Istighosah*, https://lirboyo.net/doa-awal-dan-akhir-tahun-dilengkapi-bacaan-istighosah/#google_vignette, diakses pada 11 Mei 2025, pukul 11.09.

Alwi. M, HS, *Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Kajian Hermeneutika Tafsir di Indonesia* <https://tafsiralquran.id/mengenal-sahiron-syamsuddin-pelopor-hermeneutika-tafsir-di-indonesia/>, diakses 08 Mei 2025, Pukul 10.59.

Bagaimana Islam Memandang Tradisi dan Budaya, diakses pada 14 Mei 2025, pukul 19.12. sumber : <https://islamic-center.or.id/bagaimana-islam-memandang-tradisi-dan-budaya>.

Faizin. M. *Ini Lafal Doa Akhir dan Awal Tahun Baru Hijriah serta Keutamaannya*, sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/ini-lafal-doa-akhir-dan-awal-tahun-baru-hijriah-serta-keutamaannya-YWnrK>, diakses pada 11 Mei 2025, Pukul 12:41

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*, Surah Al-Araf ayat 199. Diakses pada 14 Mei 2025, pukul 19.17, dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=199&to=206>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*, Q.S At-Taubah ayat 36. Diakses pada 14 Mei 2025, pukul 19.26, dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=36&to=129>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*, Q.S Al-Baqarah ayat 194. Diakses pada 14 Mei 2025, pukul 19.27, dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=194&to=286>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*, Q.S Al-Maidah ayat 35, diakses pada 11 Mei 2025, pukul 22.06, dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=35&to=35>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*, Q.S Ibrahim ayat 7, diakses pada 11 Mei 2025, pukul 22.10, dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=7&to=7>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*, Q.S Al-Hujurat ayat 10, diakses 12 Mei 2025, pukul 20.45, dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=10&to=18>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag*, Q.S Al-Falaq ayat 1-5, diakses pada 12 Mei 2025, pukul 21:01, dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/113?from=1&to=5>

Khairsman. A. U, Memuji Allah dan Bersholawat Untuk Nabi Sebelum Berdoa, sumber: <https://itishom.org/blog/artikel/hadits/memuji-allah-dan-bersholawat-untuk-nabi-sebelum-berdoa>, diakses pada 11 Mei 2025, pukul 11.13.

Syakir. M, NF, 5 *Hadits tentang Anjuran dan Keutamaan Puasa Muharram*, Sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/5-hadits-tentang-anjuran-dan-keutamaan-puasa-muharram-aGSLB>, Diakses pada 09 Mei 2025, Pukul 20:54.

Wawancara:

Katimen, diwawancari oleh Anjas Sandi Agung, pada 15 Mei 2025.

Rohmat, diwawancarai oleh Anjas sandi Agung, pada 15 Mei 2025.

Suhardiono, diwawancarai oleh Anjas Sandi Agung, pada 16 Mei 2025.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Anjas Sandi Agung
NIM : 2110301004
Tempat/Tanggal Lahir : Bento, 14 Maret 2003
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Bento
Pendidikan Formal:

No	Jenis Pendidikan	Tempat	Tamatan Tahun
1	PAUD Pertiwi	Bento	2009
2	SDN 60/III Bento	Bento	2015
3	SMP Negeri 43 Kerinci	Kampung Baru	2018
4	MAS Raudlatul Ulum	Bedeng Delapan	2021
5	IAIN Kerinci	Sungai Liuk	2021-Sekarang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1 : Masyarakat berkumpul di dalam masjid, untuk persiapan pembacaan Yasin dan doa awal serta akhir tahun hijriyah, foto diambil tahun 2024

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



Gambar 2 : Masyarakat berkumpul di dalam masjid, untuk persiapan pembacaan Yasin dan doa awal serta akhir tahun hijriyah, foto diambil tahun 2023



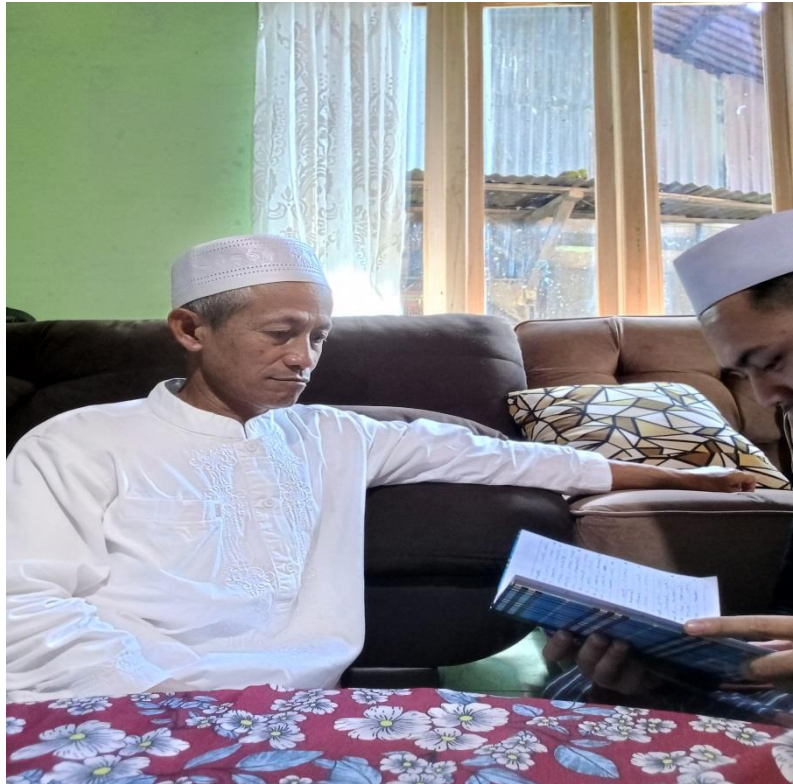
Gambar 3 : Masyarakat berkumpul di dalam masjid, untuk persiapan pembacaan Yasin dan doa awal serta akhir tahun hijriyah, foto diambil tahun 2023



Gambar 4 : Masyarakat berkumpul ba'da shalat Ashar untuk melaksanakan kegiatan Among-among sebagai bentuk syukur, foto diambil tahun 2024



Gambar 5 : Masyarakat berkumpul ba'da shalat Ashar untuk melaksanakan kegiatan Among-among sebagai bentuk syukur, foto diambil tahun 2024



Gambar 6: Wawancara dengan bapak H. Katimen salah seorang tokoh Agama Desa Bento.



Gambar 7: Wawancara dengan bapak Suhardiono salah seorang tokoh Adat Desa Bento.



Gambar 8: Wawancara dengan bapak Rohmat, salah seorang tokoh masyarakat Desa Bento

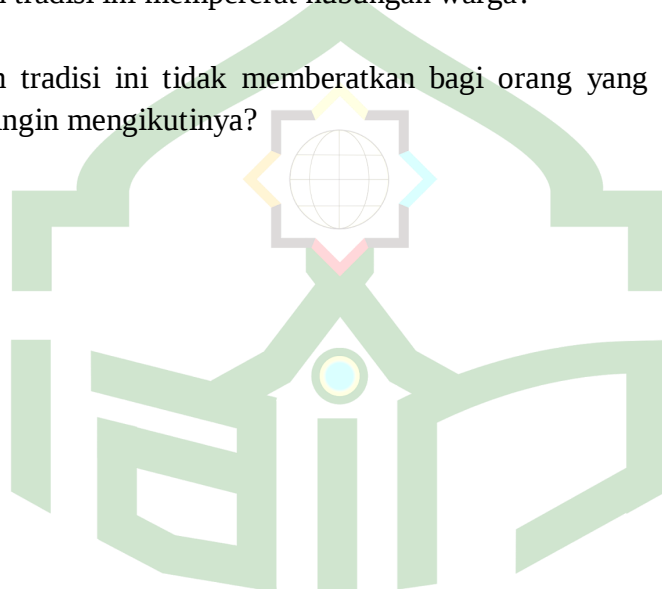
DATA WAWANCARA

Nama : H. Katimen

Status : Tokoh Agama

1. Jelaskan secara singkat asal usul dari tradisi Suro di Desa Bento?
2. Pernahkan terjadi pro kontra dalam tradisi ini?
3. Bagaimana memaknai antara tradisi Suro sebagai sarana memperkuat keimanan dan ketakwaan?
4. Apa peran tokoh agama dalam menjaga harmoni antara praktik adat dan ajaran Islam?

5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?
6. Nilai islam apa yang tercermin dari tradisi ini?
7. Kenapa setiap tradisi membaca surat Yasin?
8. Harapan untuk generasi muda?
9. Apakah tradisi ini perlu diwariskan?
Jawaban : tentu, harus diwariskan.
10. Apakah tradisi ini mempererat hubungan warga?
11. Apakah tradisi ini tidak memberatkan bagi orang yang kurang mampu, ketika ingin mengikutinya?

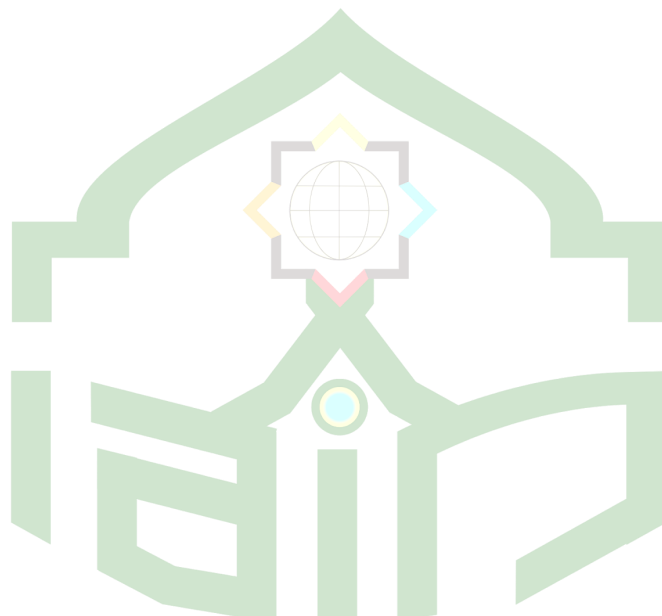


Nama : Suhardiono

Status : Tokoh Adat

1. Jelaskan secara singkat asal usul dari tradisi Suro di Desa Bento?
2. Pernahkan terjadi pro kontra dalam tradisi ini?
3. Apa peran tokoh adat dalam menjaga harmoni antara praktik adat dan ajaran?
4. Apakah ada nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam tradisi ini?

5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?
6. Pelajaran yang dapat diambil dari tradisi Suro ini?
7. Harapan untuk generasi muda?
8. Apakah yang anda rasakan ketika ikut tradisi ini?
9. Apakah tradisi ini tidak memberatkan bagi orang yang kurang mampu, ketika ingin mengikutinya?



DATA WAWANCARA

Nama : Rohmat

Status : Tokoh Masyarakat

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Suro?
2. Sejak kapan mengikuti tradisi ini?
3. Menurut anda, apakah tradisi ini mengandung nilai keislaman?
4. Apakah yang anda rasakan ketika ikut tradisi ini?
5. Apakah tradisi ini mempererat hubungan warga?

6. Apakah tradisi ini perlu diwariskan?

